SKRIPSI

Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982-2012

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Disusun Oleh:
Tiara Ayu Ismuhari
NIM : A9.22.16.106

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : TIARA AYU ISMUHARI

NIM : A92216106

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini serta keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dijadikan rujukan melalui sumber-sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 25 Desember 2020

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Tiara Ayu Ismuhari

NIM. A92216106

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh TIARA AYU ISMUHARI (A92216106) dengan judul "Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya Dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982-2012" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Desember 2020

Pembimbing

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA

NIP. 195206171981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh Tiara Ayu Ismuhari (A92216106) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 9 Januari 2021

Ketua/Pembimbing

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA
NIP. 195206171981031002

Penguji I

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji II

Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil. I
NIP. 197612222006041002

Sekretaris

Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005010 03

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196802190219922031001

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp.031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tiara Ayu Ismuhari

NIM : A92216106

Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/SEJARAH PERADABAN ISLAM

E-mail address : tiaraayu371@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

√ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

Biografi K. H. Ahmad Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro tahun 1982-2012

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Januari 2020

Penulis

(Tiara Ayu Ismuhari)

ABSTRAK

Skripsi yang mengkaji tentang "Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982-2012" meliputi beberapa permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana sejarah islamisasi Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro?, 2) Bagaimana biografi dan peran K.H Ahmad Hazim Amin dalam kajian Islam tersebut?, 3) Bagaimana perkembangan Kajian islam tersebut?

Untuk menulis skripsi ini, penulis menggunakan metode biografi yang dilakukan dengan tahapan mencari pengalaman kehidupan tokoh yang bersifat objektif, menggali data biografi tokoh, memilih data, mengeksplorasi makna dari data, dan menghubungkan arti data. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiohistoris untuk mengetahui sejarah hidup K.H Ahmad Hazim maupun sejarah kajian islam dan perkembangannya serta faktor sosial yang mempengaruhi pendirian Kajian Islam juga dampak terhadap masyarakat.

Dari penelusuran sumber primer maupun sekunder, peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Sejarah islamisasi Desa Sumberrejo mendapatkan pengaruh yang kuat dari Desa Cangaan, Kanor sebagai basis penyebaran dakwah agama islam melalui sektor ekonomi maupun pendidikan di sekitar tepian sungai Bengawan Solo baik oleh wali islam, pedagang, juga tokoh nasionalis islam 2) K.H Ahmad Hazim Amin merupakan ulama pendatang kharismatik yang lahir pada 1938 dan masyhur atas keilmuannya serta memiliki peranan dalam membentuk peradaban islam baru masyarakat Desa Sumberrejo melalui dakwah kajian Islam yang diadakan olehnya. 3) Kegiatan kajian islam Desa Sumberrejo ini memiliki fokus pembahasan utama tauhid dan purifikasi ajaran islam yang bertolak dari faktor sosial keagamaan masyarakat, kemudian mengalami perkembangan dimulai dari kajian dengan jamaah para remaja, beranjak kepada kajian dengan jamaah bapak-bapak, ibuk-ibuk kemudian jamaah umum dengan tema-tema tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The thesis that examines the "Biography of KH Ahmad Hazim Amin and Its Role in Islamic Studies in Sumberrejo Village, Sumberrejo District, Bojonegoro Regency in 1982-2012" includes several problems, namely: 1)How is the history of Islamization of Sumberrejo Village, Sumberrejo District, Bojonegoro Regency?. 2)What is the biography and role of KH Ahmad Hazim Amin in the Islamic study?. 3)How is the development of the Islamic study?

The author uses the biographical method which is carried out by the stages of looking for an objective character's life experience, exploring biographical data, selecting data, exploring the meaning of the data, and connecting the meaning of the data. This study uses a sociohistorical approach to determine the life history of K.H Ahmad Hazim and the history of Islamic studies and its development as well as social factors that influence the establishment of Islamic studies as well as the impact on society.

Of this research, the researchers concluded that: 1)The history of Islamization of Sumberrejo Village has had a strong influence from Cangaan Village as the basis for the spread of Islamic preaching through the economic and educational sectors around the banks of the Bengawan Solo river by Islamic guardians, traders, also an Islamic nationalist figure. 2)KH Ahmad Hazim is a charismatic immigrant cleric who was born in 1938 and is famous for his knowledge and has a role in shaping the new Islamic civilization of the people of Sumberrejo Village through the preaching of Islamic studies held by him. 3)This Islamic study activity in Sumberrejo Village focuses on the main discussion of monotheism and the purification of Islamic teachings starting from the socio-religious factors of the public, then experiencing developments starting from studies with audience of teenagers, moving to studies with audience of fathers, mothers, then audience general with certain themes.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL .....

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

BAB I: PENDAHULUAN 1

- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Rumusan Masalah** 6
- **C. Tujuan Penelitian** 6
- **D. Manfaat Penelitian** 7
- **E. Pendekatan dan Kerangka Teori** 8
- **F. Penelitian Terdahulu** 11
- **G. Metodologi Penelitian** 13
- **H. Sistematika Pembahasan** 16

BAB II: SEJARAH ISLAMISASI DESA SUMBERREJO, KECAMATAN SUMBERREJO, KABUPATEN BOJONEGORO 18

- **A. Letak Geografis** 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Keadaan Sosial Masyarakat 19

C. Sejarah Islamisasi 26

BAB III: BIOGRAFI K.H AHMAD HAZIM AMIN DAN PERANANNYA DALAM KAJIAN ISLAM 32

A. Riwayat Hidup 32

B. Karir Pendidikan 38

C. Karir Organisasi 43

D. Konsep dan Pemikiran 46

E. Kepribadian K.H Ahmad Hazim Amin 49

F. Peran K.H A Hazim Amin dalam Kajian Islam 52

BAB IV: PERKEMBANGAN KEGIATAN KAJIAN ISLAM DESA SUMBERREJO, KECAMATAN SUMBERREJO, KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN 1982-2012 56

A. Awal Mula Berdirinya Kajian Islam 56

B. Perkembangan Kajian Islam 66

C. Kitab-Kitab dalam Kegiatan Kajian Islam 74

BAB V: PENUTUP 80

A. Kesimpulan 80

B. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Sejarah mencatat bahwa kabupaten ini sebelumnya mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan Hindu yang datang dari India sejak abad ke-I sampai pada abad ke-16 karena kabupaten ini masuk ke dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Baru pada abad ke-16, Bojonegoro masuk ke dalam wilayah kekuasaan kesultanan Demak yang secara otomatis berada dalam wilayah kekuasaan kesultanan islam. Proses perubahan nilai budaya menuju Hindu membawa pada pergeseran kekuasaan sehingga Bojonegoro berada dalam wilayah kerajaan Pajang pada tahun 1586 dilanjutkan Kerajaan Mataram islam pada 1587.[1] Hingga pada 20 Oktober 1677 status Bojonegoro yang dulunya sebagai kadipaten dirubah menjadi Kabupaten Bojonegoro dengan pusat pemerintahan di Rajekwesi. Islamisai terus menguat hingga mayoritas masyarakat Bojonegoro memeluk agama islam.

Penyebaran agama islam oleh para penyiar agama islam di daerah pedalaman sudah sejak satu abad lamanya mungkin saja bersamaan dengan ekspansi militer yang dilancarkan Kerajaan Demak. Penyiar berkelana sebagai guru agama atau orang-orang saleh kemudian menjadi tokoh yang terkenal di suatu tempat. Sidi Gazalba menyatakan bahwa cara

[1] http://www.bojonegorokab.go.id/sejarah (22 September 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan para penyebar islam adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan swadaya yang terdiri dari seorang guru agama dan keluarganya dan siswanya dan menempati suatu komplek yang sekarang dikenal sebagai pesantren. Lembaga-lembaga semacam itu banyak terlahir di sepanjang daerah tepi Sungai Bengawan Solo dan Brantas yang pada waktu itu merupakan jalan utama ke lembah-lembah di pedalaman Jawa Tengah dan jawa Timur yang padat penduduk.[2]

Perkembangan Bojonegoro setelah terlepas dari kekuasaan kerajaan islam dan menjadi kabupaten, mengharuskan adanya tatanan wilayah baru yang berada di bawahnya. Kabupaten Bojonegoro terdiri dari berbagai kecamatan yang tersusun menjadi satu kesatuan. Diantara kecamatan tersebut adalah Kecamatan Sumberrejo. Wilayah Sumberrejo ini merupakan kecamatan yang masuk dalam wilayah Bojonegoro bagian utara. Kecamatan Sumberrejo merupakan daerah yang masuk kedalam kategori daerah yang mendapat pengaruh banyak dari masyarakat daerah tepian Sungai Bengawan Solo yang telah dahulu mengenal islam. Di dalam buku profil Kecamatan Sumberrejo tahun 2019, batas wilayah kecamatan Sumberrejo di utara adalah dengan kecamatan Kanor. Dalam data statistik untuk tahun 2018 kecamatan ini memiliki 72.951 pemeluk agama islam, 90 orang pemeluk agama protestan, 68 orang pemeluk agama katolik, 1 orang pemeluk agama hindhu.

[2] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cukup menjadi hal yang menarik tentang perkembangan masyarakat dan sejarah islamisasi di daerah tersebut. Selain itu, dalam perkembangan saat ini di Sumberrejo terdapat berbagai pondok pesantren yang berkembang. Hal ini dapat menjadi tolak ukur tingkat religiusitas masyarakat Sumberrejo sangat mendalam dan tidak terlepas dari peran tokoh agama baik para ulama maupun kyai yang mengabdikan hidupnya untuk masyarakat.

Di berbagai daerah di Indonesia, penggunaan istilah Kyai dan Ulama menempati posisi yang berbeda. Ulama seringkali diidentikkan dengan orang muslim yang berpengetahuan tinggi dan sangat berpengaruh di masyarakat. Sedangkan Kyai lebih dikaitkan dengan pondok pesantren. Figur kyai dalam masyarakat sangat besar karena dinilai memiliki kemampuan lebih dalam bidang atas orang pada umumnya. Maka dari itu, seringkali keberadaan seorang tokoh agama sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat sekitar. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari cita-cita mereka yang diwujudkan dengan berbagai kegiatan dakwah.

Kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai hal, diantaranya dapat berupa pendirian pondok pesantren ataupun pendirian kegiatan-kegiatan kecil dalam memperkaya pengetahuan agama semacam kajian tafsir ataupun kajian kitab yang berkaitan dengan syari'at islam. Salah satu contoh dari kegiatan tersebut adalah kegiatan kajian Islam yang diprakarsai oleh K. H Ahmad Hazim Amin, salah satu tokoh agama islam yang berpengaruh di Kecamatan Sumberrejo. Kajian islam yang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksis hingga sekarang ini adalah salah satu pokok bahasan yang berusaha peneliti ungkapkan. Selain itu kegiatan ini dimaksudkan sebagai bentuk aktualisasi beliau dalam memenuhi panggilan hati sebagai pendakwah untuk memberi lebih jauh pengetahuan masyarakat tentang islam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kajian adalah hasil dari mengkaji. Sedangkan mengkaji sendiri adalah mempelajari, menguji, ataupun menelaah.[3] Dalam hal ini yang dimaksud dengan kegiatan kajian islam adalah mempelajari secara mendalam tentang ajaran agama islam untuk diamalkan. Sementara itu Jacques Waardenburg menyatakan kajian agama Islam masuk kedalam wilayah studi Islam yang meliputi aspek-aspek keislaman masyarakat dan budaya Muslim. Pengertian studi islam sendiri menurut Abuddin Natta adalah ilmu pengetahuan yang dirumuskan dari ajaran islam yang dipraktekkan dalam sejarah dan kehidupan manusia, sedangkan pengetahuan agama adalah pengetahuan yang diklaim sepenuhnya diambil dari ajaran-ajaran agama seperti tentang akidah, ibadah, maupun aspek lainnya.[4]

Pengetahuan agama dalam diri K.H Ahmad Hazim Amin salah satunya dapat tercerminkan melalui pelaksanaan dakwah beliau dalam bingkai kajian islam. Pembenahan utama yang dilakukan K.H Ahmad Hazim Amin adalah pembenahan terhadap akidah yang dirasa sudah jauh dari kebenaran syari'at. Berlatar belakang atas kondisi masyarakat yang masih kental dengan TBC (tahayul, bidah, churofat) dan ideologi komunis

[3] https://kbbi.web.id/kaji (22 September 2019)
[4] Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historis* (Yogyakarta: ttp 1996), 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjamur menjadi point utama yang ingin beliau perbaiki.[5] Salah satu hal yang beliau lakukan adalah dengan perintisan adanya kegiatan majelis ilmu. Usaha K.H Ahmad Hazim Amin dalam merintis adanya kajian islam ini sangat panjang dan tidak terlepas dari peran teman-teman seperjuangan dalam mendirikan kegiatan ini.

Dalam perkembangannya, jamaah kajian datang dari berbagai kalangan maupun daerah. Kepiawaian K.H Ahmad Hazim Amin dalam mendalami alquran sudah dimulai sejak kecil, hal tersebut adalah buah dari didikan keagamaan yang kuat dari keluarga serta khazanah keilmuan yang beliau dapatkan dari berbagai pondok pesantren. Banyak dari kitab-kitab islam termasuk aqidah, syari'ah dan hal-hal keislaman yang beliau kuasai. Kitab Tafsir Ibnu Katsir, kitab-kitab karangan Nasirudin al albani, Muhammad bin Abdul Wahab, dan ulama'-ulama' salaf lainnya. Berkat kemahirannya dalam bidang tersebut, tentu menjadi kekuatan tersendiri bagi kelangsungan kegiatan kajian al islam tersebut selain dari ketekunan dan kesabaran beliau.

Pokok bahasan utama yang berusaha penulis jelaskan dari penelitian ini meliputi biografi dan peran beliau dalam kajian islam yang masih terlaksana dengan baik dalam kurun waktu yang cukup lama dan menjadi atmosfer baru dalam masyarakat. Dapat dibuktikan pula bahwa kegiatan kajian islam yang dirintis beliau masih berjalan sampai dengan saat ini, walaupun dengan pemateri yang sudah berbeda-beda. Dalam

[5] Faishal Nurani, *Wawancara*, Bojonegoro, 16 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan penelitian ini penulis memberi batasan pada tahun 1982-2012. Tahun 1982 sebagai awal tahun pendirian Kajian Islam dan 2012 adalah tahun beliau wafat.

Dari latar belakang tersebut, penulis ingin memaparkan lebih dalam dan rinci mengenai Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan peranannya dalam Kajian islam masyarakat Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro pada tahun 1982-2012.

B. Rumusan Maasalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian berjudul "Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro? Tahun 1982-2012", sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah islamisasi Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana biografi dan peran K.H Ahmad Hazim Amin dalam kajian Islam ?
3. Bagaimana perkembangan Kajian islam tahun 1982-2012 Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui sejarah islamisasi Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro yang merupakan desa tampat K.H Ahmad Hazim Amin mewakafkan diri sebagai pendakwah
2. Untuk mengetahui biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan perannya dalam kajian islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro 1982-2012
3. Untuk mengetahui perkembangan kegiatan kajian islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro 1982-2012

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
   a. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi atau data dalam memperbanyak wawasan tentang biografi dan peran tokoh agama di masyarakat pada umumnya.
   b. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan baru juga menjadi sumber penelitian lanjutan.
2. Manfaat praktis
   a. Hasil penelitian ini bertujuan secara praktis untuk pengembangan ilmu pengetahuan ataupun pemecahan permasalahan tentang sejarah tokoh bagi peneliti lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan dalam menulis sejarah tokoh, khususnya tentang tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh lokal yang ada di Bojonegoro.

c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan wacana keilmuan sejarah peradaban islam yang dihantarkan kepada referensi dalam bidang penelitian yang serupa.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan dalam penelitian yang berjudul "Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya Dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982-2012" menggunakan pendekatan sosiohistoris untuk mengetahui perkembangan kajian islam yang dirintis. Pendekatan historis (sejarah) digunakan untuk mencari landasan pendirian Kajian islam dan perkembangannya. Pendekatan ini digunakan juga untuk mengetahui peristiwa masa lampau tentang riwayat hidup (biografi) K. H Ahmad Hazim Amin serta perjalanannya dalam pendirian Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan pendekatan sosiologi berfungsi untuk menjelaskan faktor sosial yang mempengaruhi pendirian Kajian Islam juga pengaruh adanya kajian tersebut bagi kehidupan masyarakat sekitar. Alasan lain menggunakan pendekatan sosiologi disebabkan setiap pendirian suatu kegiatan keagamaan diintegrasikan dengan gejala sosiologi dan pesan moral. Sesuai dengan dasar gerak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah yang ada dalam masyarakat timbul karena adanya rangsangan untuk melakukan reaksi dengan menetapkan tanggapan dan perubahan.

Dalam penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan kharismatik oleh Max Weber. Kharisma diartikan oleh Max Weber sebagai kekuatan luar biasa yang dimiliki seseorang.[6] Penjelasannya bahwa istilah kharisma adalah sebagai sebutan bagi kualitas kepribadian seseorang yang khusus dan berbeda dengan orang biasa sebagai anugerah dari Tuhan dan menjadikannya sebagai teladan dan pemimpin. Pemimpin kharismatik memiliki kharisma yang memancarkan kewibawaan dan pandangan jauh kedepan dan kejelasan tujuan. Kemampuan artikulasi tujuan dan ide menjadi pemikat tersendiri para pengikut dan berbuah pada ketaatan terhadap pemimpin tersebut.

Hal yang lebih spesifik tentang kepemimpinan kharismatik Max Weber adalah tentang konsep kenabian yang merupakan model yang paling sempurnna dari tipe kepemimpinan ini. Misi kenabian melakukan terobosan tatanan budaya baru yang lebih tinggi serta lebih rasional dan sistematis berdasarkan etika keagamaan yang mengatur masyarakat. Bahkan pemimpinnya tampil sebagai penyelamat kebutuhan emosional para pengikut dan dipercaya secara penuh dengan tujuan untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat.

Serupa dengan misi kenabian, misi dakwah K.H Ahmad Hazim Amin dalam kehidupan masyarakat Sumberrerjo bertujuan untuk

[6]Zaini Mukhtarom, "Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik" *Refleksi*, Vol. II No.3, 2000, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk tatanan baru kehidupan masyarakat islam sesuai Al-Quran dan Hadits melalui perintisan dakwah yang dilakukannya. Konsepnya, kepemimpinan kharismatik menurut Max Weber meliputi lima komponen diantaranya: pemimpin dianugerahi kepemimpinan luar biasa, tampil saat keadaan masyarakat yang krisis, mengatasi krisis, mempesona dan menarik, dipercaya untuk hubungan transendental, pemimpin berhasil membuktikan kebenaran ide yang dikemukakan. Sebagaimana komponen tersebut beliau memiliki dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dakwahnya.

Berbicara budaya baru maka berbicara pula tentang perubahan dan peradaban. Menurut Sidi Gazalba kebudayaan islam adalah cara berfikir dan cara merasa islam (takwa) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu (membentuk masyarakat).[7] Menurut Nouruzzaman Shiddiqi kebudayaan islam memiliki dua ciri diantaranya:[8] *Pertama*, bernafaskan tauhid. *Kedua,* hasil pemikiran dan pengolahan bertujuan untuk menguatkan kesejahteraan dan membahagiakan umat. Menurut pandangan Muhaimin dan kawan-kawan, berkembangnya kebudayaan menurut pandangan islam merupakan *value bround* (terikat nilai) dengan nilai *insani* (manusia) dan nilai *ilahi* (ketuhanan) sebagai

[7] Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara), 70
[8] Ibid., 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pusat nilai atas keimanan kepada Allah yang mewarnai semua aspek kehidupan.[9]

Hal ini yang menjadi dasar penulis untuk memaparkan bagaimana sifat kepemimpinan kharismatik K.H Ahmad Hazim Amin serta peranannya terhadap perubahan kebudayaan masyarakat melalui Kajian Islam selama kurun waktu 30 tahun, dimana ketika itu yang masih lekat dengan tradisi kejawen serta ideologi dan pengaruh lain yang dianggap berbelok dari syariat islam.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melacak beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, sebagai bahan pertimbangan untuk menemukan keterkaitan antar data penelitian dalam skripsi ini. Beberapa karya penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Muhammad Huda tahun 2016 berjudul "Peran KH. Muhammad Sholeh dalam Mengembangkan Pondok Pesantren At-Tanwir Talun Sumberrejo-Bojonegoro Pada Tahun 1954-1992". Skripsi ini berisi tentang biografi KH. Muhammad Sholeh sebagai pimpinan Pondok Pesantren At-Tanwir Talun Sumberrrejo dan gambaran tentang perkembangan pondok yang telah berdiri selama 82 tahun dan masih tetap eksis yang tentunya tidak lepas dari peran sang kyai. Skripsi ini dipilih sebagai bahan rujukan tambahan dalam

[9] Ibid., 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan yang akan peneliti tuliskan, karismatik seorang tokoh di wilayah ini dan letak wilayah yang sama terdapat juga konteks kehidupan masyarakat yang serupa.

2. Skripsi oleh Nuri Naim tahun 2018 yang berjudul "Kontribusi KH. Kasnari Hadi Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Bojonegoro Pada Tahun 1990-2000". Skripsi ini menceritakan tentang Kontribusi KH. Kasnari terhadap salah satu ormas yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Skripsi ini digunakan peneliti sebagai bahan penunjang , mengingat K.H Ahmad Hazim Amin juga masuk kedalam anggota pengurus organisasi Muhammadiyah Bojonogoro.

3. Skripsi karya Soleh Rubiyanto berjudul "Biografi Kyai Haji Chumaidi Mi'roj 1942-2014" mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2018. Skripsi ini berisi tentang sosok seorang kyai yang memiliki peran besar terhadap masyarakat dusun Gading Desa Candisari. Dalam konteks ini, jasanya terhadap dunia pendidikan khususnya pendirian sekolah untuk kesejahteraan masyarakat Candisari. Beliau merupakan sosok yang berperan aktif dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam skripsi ini, memiliki kesamaan konteks dan peranan tokoh local, hanya saja dalam skripsi oleh soleh Rubiyanto, peranan K.H Chumaidi Mi'roj lebih nampak melalui pendirian sekolah pertama di Desa Candisari.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang berkatian dengan beberapa tokoh dan peranannya tersebut, bagi peneliti belum ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tentang K.H Ahmad Hazim Amin, khususnya tentang biografi dan peranannya. Untuk itu peneliti berusaha mengkaji dan mengungkap bagaimana riwayat hidup K.H Ahmad Hazim Amin dan peranan apa saja yang beliau lakukan dalam membentuk kehidupan masyarakat di Sumberrejo.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap biografi dan peran K.H Ahmad Hazim Amin dalam kegiatan kajian islam di Desa Sumberrejo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode biografi. Secara bahasa, kalimat biografi berasal dari kata "*bio*" (hidup) dan "*grafi*" (penulisan). Sehingga istilah biografi diartikan menjadi "Tulisan Kehidupan".

Secara istilah, biografi menurut Denzin & Lincolin yaitu, "sejarah tertulis tentang kehidupan seseorang". Metode biografi diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mengkaji sebuah penelitian yang melandaskan dari catatan atau pengalaman hidup seseorang untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Artinya, penyampaian yang bersifat mendalam tentang pengalaman hidup seseorang dan mengilustrasikannya melalui tulisan sehingga orang lain bisa menilai dan mengambil hal positif dari isi tulisan tersebut.[10] Melalui tahapan ini, peneliti berusaha menjelaskan tentang biografi K. H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya

[10] Denzin, Norman K. & Lincolin, Yvonna S., *Hanbook of Qualitatitave Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro tahun 1982-2012.

Metode biografi yang menjadi titik fokus utama dalam penelitian ini adalah kisah kehidupan keseluruhan dalam beberapa fase dari satu individu yang dianggap menarik, unik, khas, dan dianggap sangat luar biasa sehingga layak untuk diangkat menjadi suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif. Gusdorf mengartikan tindakan menulis riwayat hidup itu sendiri dapat memberikan penilaian diri yang dapat merubah diri, dan kehidupan itu sendiri. Maksudnya biografi dapat memberikan penilain positif pada diri seseorang dan dapat memberikan pengaruh sehingga merubah kehidupan orang lain.[11]

Biografi memiliki aturan khusus yang harus diikuti. Penulisan biografi ada yang dilakukan dengan interpretasi orang lain tentang tokoh yang dimaksud untuk dituliskan. Kemudian adapula biografi yang ditulis tentang dirinya sendiri, sehingga hasil tulisan biasanya lebih mendalam dalam mengekspresikan perasaan penulis, bahkan bisa terkesan aneh dan khusus.[12] Beberapa disiplin ilmu seperti sejarah, dan ilmu sosial telah mengakui bahwa biografi telah mengakui bahwa biografi sebagai metode yang handal. Biografi dapat berperan untuk menjelaskan sejarah, memberi pelajaran hidup terhadap segala hal yang mungkin saja terjadi di masa mendatang.

---

[11] Rozy, "Metode Biografi", dalam http://www.kompasiana.com/rozy12410044/metode-biografismerupakan-pencarian-data-dalam-penelitian-kulalitatif (23 September 2019)

[12] Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendekatan biografi ada beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Peneliti mencari serangkaian pengalaman kehidupan yang bersifat objektif dari tokoh utama tersebut.
2. Peneliti mencari dan menggali data-data yang berkaitan tentang biografi lengkap, konkert, konstekstual dari si tokoh yang dimaksud. Seperti catatan hidup, rekaman dokumentasi, informasi yang didapat dari metode wawancara.

   Diantara berikut adalah nama-nama narasumber yang dijadikan peneliti untuk menggali data-data penelitian:

   a. Wawancara dengan Bapak Faishal Nurani yang merupakan anak kelima K.H Ahmad Hazim Amin
   b. Wawancara dengan Ibu Umi Hanik yang merupakan istri K.H Ahmad Hazim Amin
   c. Wawancara dengan K.H Sabiq Suryanto Amin yang merupakan adik K.H Ahmad Hazim Amin
   d. Wawancara dengan K.H Miftahul Fattah Amin yang merupakan adik K.H Ahmad Hazim Amin
   e. Wawancara dengan Bapak Agus Purnomo yang merupakan santri kepercayaan K. H Ahmad Hazim Amin dari perintisan kajian hingga wafat
   f. Wawancara dengan Bapak Muhdhori Arif yang merupakan tetangga sekaligus rekan kerja K.H Ahmad Hazim Amin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Wawancara dengan Bapak Ahmad Syafi'i yang merupakan rekan pengajar K.H Ahmad Hazim Amin semasa menjadi pengajar di MA Muhammadiyah 1 Sumberrejo

h. Wawancara dengan Bapak Mukidi yang merupakan salah satu jamaah K.H Hazim Amin dalam kajian islam Ds. Sumberrejo

i. Wawancara dengan Bapak Edi Rantoko yang merupakan salah satu tokoh budayawan Sumberrejo

3. Peneliti melakukan pemilihan data yang akan diambil untuk dimasukkan ke dalam penulisan biografi tokoh tersebut.
4. Peneliti melakukan eksplorasi makna dari data-data yang telah didapat untuk memperoleh kejelasan dari makna, kemudian mencari makna lain untuk dipaparkan dalam tulisan.
5. Peneliti menghubungkan arti data yang didapatkan dengan struktur yang lebih besar sebagai penjelasan data secara berkesinambungan, menarik, dan jelas.[13]

H. Sistematika Bahasan

Untuk dapat mempermudah dalam menggambarkan isi yang ada dalam karya tulis ini, penulis membaginya kedalam bab maupun sub bab yang sudah terperinci. Diantara penjelasan di beberapa bab adalah sebagai berikut:

[13] M.Djunaidi Ghony & Almanshur, Fauzan.(2012). *Metode Penelitian Kualitatif.* Jogjakarta: ArRuzz Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, dalam bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran dan penjelasan mengenai sejarah islamisasi Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro sebagai lokasi Kajian Islam yang dirintis oleh K. H Ahmad Hazim Amin. Penjelasan dari bab ini meliputi aspek geografis, kehidupan sosial masyarakatnya, dan sejarah islamisasi Desa Sumberrejo.

Bab ketiga, bab ini menjelaskan tentang biografi K. H Ahmad Hazim Amin. Penjelasan di dalamnya meliputi sejarah hidup, karir pendidikan, karir organisasi dan peran K. H Ahmad Hazim Amin dalam kegiatan kajian Islam yang dirintisnya.

Bab keempat, pada bab ini membahas tentang bagaimana gambaran perkembangan kajian Islam di Desa Sumberrejo dan aliran yang mendasari materi kajian sejak awal berdiri pada tahun 1982 sampai dengan wafat K. H Ahmad Hazim Amin pada tahun 2012.

Bab kelima, bab ini merupakan bab akhir dalam laporan penelitian yang berisi tentang hasil penelitian berupa dua hal yakni kesimpulan dari seluruh pembahasan bab-bab yang sudah dijelaskan dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH ISLAMISASI DESA SUMBERREJO, KECAMATAN SUMBERREJO, KABUPATEN BOJONEGORO

A. Letak Geografis

Sumberrejo adalah salah satu kecamatan di kabupaten Bojonegoro yang terletak di bagian timur kota Bojonegoro. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 76,58 km^2 dengan presentase 3,32% dari wilayah Bojonegoro.[14] Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang tergolong paling setelah kota Bojonegoro juga berada di jalur utama Bojonegoro-Surabaya. Sumberrejo merupakan pusat perdagangan atau aktifitas ekonomi perdagangan untuk masyarakat Bojonegoro wilayah timur, di sini terdapat pasar tradisional yang cukup memadai terdiri dari dua lantai tepat di sebelah jalan raya dan perempatan menuju kecamatan Kedung Adem dan kecamatan Kanor. Di Sumberrejo perdagangan dikuasai oleh masyarakat lokal. Kecamatan ini memiliki 26 desa yakni, Sumberrejo, Sumuragung, Talun, Prajungan, Margoagung, Medjuwed, Butoh, Tulungredjo, Djatigede, Pedjambon, Karangdowo, Bogangin, Pekuwon, Deru, Kajulemah, Teleng, Karangdinojo, Wotan, Banharjo, Sumberharjo, Mlindjeng, Sambungrejo, Kedungredjo, Tlogohardi, Ngampal, dan Sendangaung.[15] Sumberrejo juga merupakan pusat perekonomian bagi beberapa wilayah kecamatan lain di

[14] Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik (*ed*), *Kabupaten Bojonegoro dalam Angka*, (Bojonegoro: BPS Kabupaten Bojonegoro, 2019), 6

[15] Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah tingkat II Bojonegoro, *Sejarah Kabupaten Bojonegoro (Menyingkap Kehidupan dari Masa ke Masa)*, (Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, 1988), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bojonegoro, seperti kecamatan Balen, kecamatan Kantor dan kecamatan Kedung Adem. Selain itu di Sumberrejo juga terdapat beberapa fasilitas umum seperti Stasiun Sumberrejo yang masuk Daerah Operasi (DAOP) Kereta Api indonesia 8 Surabaya, beberapa bank dan rumah sakit, kantor pos, pegadaian, swalayan, minimarket, koperasi dan berbagai lembaga pendidikan dari yang mulai tingkat dasar sampai tingkat menengah baik Negeri ataupun Swata seperti SMP, SMA, MTS, MA, SMK, dan lain sebagainya.

B. Keadaan Sosial Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan dari individu yang menbentuk satu kesatuan kelompok dalam suatu tempat dan bersama mematuhi setiap peraturan yang ditetapkan di lingkungan yang ditempati. Keberagaman masyarakat yang ada di Indonesia menjadikan masyarakat terbagi menjadi dua bagian yakni masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan dianggap sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan para leluhur. Dalam setiap wilayah pedesaan umumnya memiliki kebiasaan dan adat istiadatnya sendiri, sehingga menimbulkan keberagaman karakteristik aspek budaya dan adat istiadat. Begitu pula dengan agama yang dianut masing-masing individu dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari perjalanan budaya dan tradisi yang berlangsung di masyarakat. Dengan demikian kondisi sosial masyarakat dapat dilihat dari agama, kebudayaan, dan tradisi yang berjalan didalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertiaan agama, kebudayaan, dan tradisi

Agama menurut Sidi Gazalba memiliki makna hubungan manusia dengan yang Maha kuasa, dihayati sebagai hal yang bersifat ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk kultus, ritus, dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.[16]

Agama memiliki dua jenis, yakni agama hasil dari pemikiran manusia (agama non wahyu) dan agama yang bukan merupakan hasil pemikiran manusia atau biasa disebut agama wahyu. Kepercayaan animisme, dinamisme, naturalisme, spiritisme, Shinto, dan Hindhu masuk dalam agama non wahyu. Sedangkan agama wahyu atau agama samawi merupakan agama yang memiliki ajaran berupa tatanan kehidupan umat manusia yang disampaikan Tuhan melalui utusan-Nya atau diistilahkan Rosul dalam agama islam. Agama yang masuk dalam kategori agama wahyu adalah agama Yahudi, agama Nasrani, dan agama islam.

Kebudayaan memiliki beberapa arti yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.[17] Parsudi Suparlan menjelaskan, bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan pertunjukan, resep, rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang dimiliki manusia, dan

[16] Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu.*, 49.
[17] Tadjab, dkk., *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1999), 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.[18]

Agama dan kebudayaan memiliki hubungan erat tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan. Ada dua kelompok yang mengatakan bahwa kebudayaan masuk dalam ranah kebudayaan dan kebudayaan yang tidak masuk ke dalam wilayah kebudayaan. Agama yang masuk dalam ranah kebudayaan di sini diartikan sebagai pencerminan aktualisasi dalam beragama dan realisasinya masuk wilayah kebudayaan.

Menurut Muhammad Hatta agama merupakan bagian dari kebudayaan dengan alasan bahwa dengan beragama manusia dapat hidup senang.[19] Sedangkan pihak yang melakukan pemisahan antara agama dan kebudayaan beralasan bahwa agama merupakan buatan Tuhan. Saifudin Anshari mengatakan bahwa agama wahyu dan kebudayaan tidak saling mencakup, hanya berhubungan erat.[20]

Dalam pengertian umum, agama merupakan hal yang memasuki wilayah kebudayaan dan membaur menjadi kebudayaan agama yang menggambarkan proses pemikiran dan kesadaran manusia dalam memahami wahyu, doktrin dan ajaran agama yang kemudian dipraktikkan dalam realitas kehidupan. Agama di sini lebih memiliki peran sebagai dasar, asas, pengendali, pemberi arah, dan sumber nilai-nilai budaya dalam pengembangan dan perkembangan kultural.

---

[18] Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 81.
[19] M. Arif Khoirudidin, "Agama dan kebudayaan Tinjuan Studi Islam", *Tribakti* 1 (2015),123
[20] Ibid., 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara mengenai agama dan kebudayaan, keduanya sangat berkaitan erat dengan istilah tradisi. Tradisi menurut Mursal Esten adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.[21] Tradisi yang ada di Indonesia tentunya tidak lepas dari pengaruh budaya leluhur.

Dalam masa kuno, masyarakat belum begitu mengenal tentang ketuhanan, dan merasa takut dengan kekuatan ghaib yang ada di alam sekitar tempat tinggal mereka. Kekuatan yang menjadi penyebab bergantinya musim, berganti siang dan malam, penyebab gunung meletus dan kejadian-kejadian yang tidak bisa masyarakat nalarkan ketika itu. Ketakutan yang berujung kepada kepercayaan untuk menghormati sampai menyembah benda-benda yang dianggapnya memiliki kuasa dan kekuatan lebih dari diri mereka sendiri dengan melakukan berbagai macam upacara. Keadaan semacam ini menyebabkan lahirnya berbagai macam aliran kepercayaan dan upacara-upacara keagamaan, tidak terkecuali dengan masyarakat Bojonegoro. Aliran kepercayaan ini dimaknai sebagai wadah sekumpulan orang baik dalam jumlah besar ataupun kecil yang berusaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.[22]

---

[21] Mural Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara* (Jakarta: Intermasa, 1992), 14.
[22] Panitia penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah tingkat II Bojonegoro, *Sejarah Kabupaten Bojonegoro..*, 496

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Agama, Kebudayaan, dan Tradisi Masyarakat Sumberrejo

Sebelum Islam datang ke Nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Buddha, dan bahkan sebelum kedua agama tersebut datang, masyarakat Indonesia telah mengenal adanya kepercayaan yang disebut animisme dan dinamisme.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), animisme adalah kepercayaan kepada roh yang ada pada semua benda seperti pohon, batu, sungai, gunung dan sebagainya. Sedangkan pengertian dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan usaha seseorang. Keyakinan seperti ini (animisme dan dinamisme) terus terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Hingga saat ini masih dapat dilihat dari berbagai ritual peninggalan dari jaman tersebut.

Masuknya islam di Nusantara tidak lantas dapat mengikis habis ide-ide pra-Islam sampai ke akar-akarnya. Justru kebiasaan lama lebih dominan dalam menduduki kebiasaan di kalangan rakyat, dengan kata lain sisa-sisa ide dan lembaga pra-Islam lebih banyak dan lebih bisa dilihat oleh masyarakat pada umumnya. Corak pemikiran masyarakat pada zaman pra-islam nampaknya sangat istimewa, sehingga kontak yang berlangsung lama dengan Islam tidak berhasil mengubah cara-cara berpikir tersebut dan masih banyaknya kebudayaan masih banyak bertahan. Hal ini dapat terlihat dari berbagai macam peninggalan baik dalam bentuk candi-candi, maupun dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang spiritual yang terungkap dalam pola pikir serta gagasan yang saat ini masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Selain itu, perpaduan antara animisme, dinamisme, dan agama hindhu budha yang mewarnai kehidupan masyarakat saat itu mampu menghasilkan berbagai warna sejarah yang bersarang di kehidupan masyarakat. Dampak dari proses *akulturasi* dan *sinkritisme* tersebut kemudian menyebabkan munculnya praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni.

Masyarakat Sumberrejo memiliki sejarah tentang kepercayaan layaknya masyarakat Indonesia pada umumnya. Akan tetapi, setelah Islam datang terjadilah percampuran atau akulturasi antara tradisi masyarakat Indonesia sebelumnya dengan Islam. Hasil akulturasi islam dengan kebudayaan masyarakat menghasilkan tradisi yang khas dan kental dalam benak masyarakat.

Ada dua tradisi yang sempat menjadi primadona daerah ini, yakni pesarean Makam Mbah Derpo dan Sumur ketapang yang dikeramatkan.[23]

Menurut sejarah lisan yang beredar di masyarakat lokal, Mbah Derpo merupakan seorang *Punggawa*[24] Kerajaan Mataram yang memilih untuk melarikan diri bersama dengan beberapa punggawa lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya ajaran agama islam yang mulai mewarnai kerajaan. Pelarian yang dilakukannya bersama para punggawa lain menyebabkan raja memerintah untuk melakukan pengejaran terhadap pasukan yang melakukan pelarian. Beberapa kelompok punggawa melarikan diri ke daerah Terunyan-

[23] Edi Rantoko, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Juli 2020
[24] Punggawa adalah penguasa bawaan dari sebuah distrik yang tunduk pada raja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bali, ke daerah yang sekarang di diami Suku Tengger, dan ke Daerah Gunung Kidul. Mbah Derpo sebagai bagian *punggawa* yang melarikan diri ke Daerah Gunung kidul. Tidak berselang waktu yang lama pasukan pengejar dari Kerajaan Mataram semakin mendekati rombongan Mbah Derpo. Dalam pelariannya dari Gunung Kidul, Mbah Derpo dan pasukannya sampai pada suatu dusun bernama Dusun Sumber (merupakan salah satu dusun di Desa Sumberrejo). Pengejaran berlangsung kembali dan mbah Derpo merasakan lelah dan beristirahat di suatu dusun yang sekarang bernama Dusun Telumbung, beliau meminta anak buahnya untuk mencarikan minum. Setelah kesana kemari mencari, tidak juga ditemukan sumber air. Akhirnya dengan kepercayaan dan melalui doa Mbah Derpo yang ketika itu memeluk agama Hindhu, keluarlah air yang bersumber dari dicabutnya pohon pandan dan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat ramai. Lambat laun kesehatan mbah Derpo kian memburuk dan berpesan kepada para Punggawa lain untuk melanjutkan hidup di tempat tersebut dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Sebelum akhir hayatnya, mbah Derpo sempat mengajarkan cara bertani yang baik dan berpesan untuk menyampaikan kepada masyarakat sekitar. Atas kebaikan mbah Derpo, masyarakat merasa simpati dan perlu untuk menghargai jasa Mbah Derpo terhadap kehidupan di dusun maupun desa mereka. Sebagai bentuk penghormatan, seringkali masyarakat melakukan upacara di Pesarean makam Mbah Derpo dengan membawa sesajen. Hal ini masih berlangsung hingga memasuki abad ke-20. Walaupun sekarang lambat laun berkurang kebiasaan tersebut di kehidupan kalangan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi kedua adalah pemujaan terhadap sumur keramat bernama Sumur Ketapang. Sumur ini merupakan sumur yang dikeramatkan masyarakat Sumberrejo dan sekitarnya. Sumur ini difungsikan sebagai *wasilah* (perantara) dalam melalukan permohonan terhadap Sang Kuasa. Masyarakat meyakini dengan demikian permohonan akan cepat terkabul dan sampai kepada Tuhan. Hal ini berlangsung cukup lama, bahkan masih sempat bertahan hingga tahun 1980-an sebelum akhirnya memudar karena berbagai faktor. Uniknya, bukan hanya masyarakat non muslim yang mengadu ke sumur keramat tersebut, namun muslim juga melakukan hal serupa.

Kondisi masyarakat khusunya masyarakat muslim ketika itu adalah masyarakat muslim yang menganut dan mewarisi agama islam secara turun temurun dari nenek moyang mereka yang biasa disebut dengan agama jawi.

C. Sejarah Islamisasi

Agama islam mulai berkembang di Bojonegoro sejak masa Sultan Trenggono berkuasa atas kerajaan Demak. Bojonegoro yang pada waktu itu masih bernama Jipang merupakan wilayah kadipaten yang masuk dalam wilayah Kesultanan Demak. Kesultanan Demak bisa disebut sebagai Negara islam pertama yang ada di Pulau Jawa. Maka dari itu tidak mengherankan jika masyarakat Jipang (Bojonegoro) mayoritas beragama islam.[25]

Pusat pengembangan agama islam wilayah Jipang (Bojonegoro) pada waktu itu berada di Padangan yang merupakan Ibu Kota Kadipaten Jipang.

[25] Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah tingkat II Bojonegoro, *Sejarah Kabupaten Bojonegoro*.., 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan ajaran islam ini dilakukan oleh seorang pemuka agama atau ulama besar bernama Hasyim yang sekaligus menjadi penyebar agama islam di Jipang. Kyai Hasyim lebih dikenal dengan sebutan *Mbah* Sinare. Makamnya yang berada di Padangan merupakan awal mula pusat penyebaran agama islam Wilayah Jipang bagian selatan dan timur.

Semakin berjalannya waktu, Indonesia semakin menjadi negara yang bergantian mengalami penjajahan dari negera-negara kolinial. Ketika penjajahan Belanda, banyak dari kebijakan politik Hindia Belanda yang semakin menyengsarakan rakyat dan perlahan membiaskan kepribadian pribumi kemudian terganti dengan budaya yang dibawa penjajah. Akibat dari hal tersebut, muncul beberapa Pergerakan Nasional Indonesia. Pergerakan Nasional yang muncul di wilayah Bojonegoro adalah pergerakan islam yang bernama Serikat Islam.[26] Pada 1916 Sarekat Islam melebarkan sayap perjuangan ke arah persatuan dan Bangsa Indonesia sebagai satu Bangsa. Adapun faktor yang menjadikan Sarekat Islam menjadi pergerakan nasional yang pertama di Bojonegoro adalah anggota Sarekat Islam haruslah muslim. Dapatlah terlihat dari napak tilas Bojonegoro yang termasuk wilayah kekuasaan Kesultanan Demak Islam seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Kegigihan *Mbah* Sinare dalam menyiarkan agama islam berlandaskan dengan kenyataan masyarakat Padangan yang mayoritas memilih untuk beragama islam walaupun kehidupan mereka sudah didominasi orang Cina beragama Kong Hu Cu dan Belanda yang beragama

[26] Ibid., 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasrani. Sementara itu sayap pergerakan Sarekat islam di Bojonegoro menyebar dan terbagi menjadi lima Ranting:[27]

1. Di Desa Payaman, Kecamatan Ngraho, Tambakrejo
2. Di Desa Rowobayan, Distrik Padangan
3. Di Desa Mulyorejo, Kecamatan Balen, Pelem
4. Di Desa Sekaran, Kecamatan Balen, Pelem
5. Di Desa Patoman, Kecamatan Kanor, (Pelem)

Penyebaran agama islam di Sumberrejo juga tidak terlepas dari peran *wali* islam jauh sebelum ada pergerakan nasional berbasis islam seperti yang sudah dijelaskan di atas. Proses penyebaran dan pengembangan islam dilakukan dengan pemanfaatan sistem pendidikan agama kuno yang sudah akrab di masyarakat bernama *mandala* yang kemudian diadopsi dan diadaptasikan menjadi komunitas Pondok Pesantren yang bermunculan di lembah-lembah sungai Solo dan Brantas.[28]

Pada waktu itu sungai Solo dan Brantas merupakan jalan utama menuju lembah diantara gunung-gunung berapi di Jawa Tengah, tempat Kerajaan Mataram Kuno sekaligus tempat perlindungan kehidupan peradaban kuno Hindhu-Budha. Tidak mengherankan jika agama islam yang diajarkan mengandung unsur mistik yang akhirnya memudahkan hubungan dengan penduduk yang sudah terbiasa dengan konsep mistik. Catatan pengajaran

[27] Ibid., 205
[28] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa.*, 316

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sebagian dikumpulkan santri yang kemudian dibukukan menjadi buku-buku *suluk.*[29]

Pergerakan Sarekat Islam yang sudah sempat menyebar cabang di Desa Patoman merupakan kelanjutan dari syiar islam yang sempat terjadi di pinggir Bengawan Solo daerah Cangaan, Kanor oleh para pedagang muslim dan tokoh islam yang bermukim di sana. Hal tersebut juga memberi dampak terhadap corak keislaman masyarakat Sumberrejo.

Dalam sejarah, di Cangaan terdapat masjid bersejarah bernama Masjid Jami' Nurul Huda yang merupakan salah satu bangunan cagar budaya Kabupaten Bojonegoro. Masjid ini merupakan masjid yang dibangun oleh Ki Ageng Wiroyudo yang merupakan Punggawa kerajaan Mataram Islam. Ki Ageng Wiroyudo melarikan diri bersama pasukan lain dari kejaran Belanda kemudian terdampar di Desa Piyak. Setelah menetap kurang lebih satu tahun di sana, Ki Ageng Wiroyudo memutuskan untuk berpindah tempat tinggal ke Desa Cangaan dan mendirikan bangunan sederhana yang difungsikan sebagai masjid yang sekarang disebut sebagai masjid Jami'Nurul Huda.

Desa Cangaan juga diidentikkan dengan sebutan desa kuno disebabkan adanya bangunan bekas gudang-gudang tembakau, pesantren kuno, makam kuno maupun pelabuhan kuno yang dianggap sebagai barang bersejarah. Perkembangan desa ini tidak terlepas dari peran pelabuhan kuno yang ketika itu menjadi pusat perdagangan dan transaksi Desa Cangaan dengan daerah sekitar Kanor pada masa kolonial, bahkan sebelum itu. Masjid

[29] Suluk adalah himpunan syair-syair mistik yang dibentuk *macapat* gaya Mataram

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jami' Nuru Huda yang berdiri pada 1775 ini memiliki nilai penting dalam persebaran islam di Bojonegoro, terutama masyarakat sekitar Kanor termasuk juga Sumberrejo. Dapat dikatakan bahwa pengaruh kebiasaan islam mulai masuk dan mengakar perlahan dalam benak masyarakat melalui interaksi yang dilakukan dengan para pedagang muslim yang berdangang di Pasar Cangaan tersebut.[30]

Kepercayaan masyarakat yang memiliki latar belakang animisme dinamisme ataupun hindu budha lambat laun beralih menjadi kebiasaan-kebiasaan bernuansa islami. Namun praktik kenyataannya masih belum menjadikan ajaran islam sebagai satu-satunya praktik dalam ibadah. Karena penyebaran islam oleh para tokoh tidak dilakukan melalui jalur pemaksaaan. Mereka melakukan cara halus dengan teladan sikap ataupun akulturasi kebudayaan. Interaksi ini membutuhkan waktu yang tidak singkat hingga akhirnya mampu mewarnai sebagian besar masyarakat menjadi masyarakat yang beragama islam, walaupun berupa islam yang masih kental dengan kebudayaan jawa.

Jika dilihat dalam buku berjudul Kebudayaan Jawa karangan Koentjaraningrat, di sana menerangkan tentang religi (agama) orang jawa yang terbagi menjadi agama jawi dan agama islam santri.[31] Agama jawi menempati kedudukan yang sangat melekat dengan kondisi masyarakat ketika itu. Penejlasannya, agama jawi adalah agama yang dianut muslim jawa

[30] Edi Rantoko, *Wawancara*, Bojonegoro, 13 Juli 2020
[31] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa.*, 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeyakinan tentang kebenaran ajaran islam namun juga mengakui konsep keagamaan lain seperti adanya kekuatan makhluk ghaib, kekuatan sakti, pengadaan upacara keagamaan yang tidak berkaitan dengan ajaran islam. Bentuk agama islam orang jawa adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep Hindhu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama islam.[32] Istilah semacam ini lebih dikenal dengan *agami jawi* atau *kejawen.*

[32] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa.*, 316

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI K.H AHMAD HAZIM AMIN DAN PERANANNYA DALAM KAJIAN ISLAM

A. Riwayat Hidup

Dalam kehidupan masyarakat islam, khususnya yang ada pada masyarakat islam pedesaaan terdapat seseorang yang dipercaya sebagai tokoh agama atau tokoh yang dituakan. Orang jawa menyebutnya sebagai ’k*yai’*. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa makna Kyai adalah sebutan bagi alim ulama yang cerdik dan pandai dalam agama islam.[33] Di dalam sejarah perkembangan islam di Indonesia banyak yang menyebutkan bahwa Kyai pada umumnya memiliki satu kegiatan keagamaan baik berupa pondok pesantren ataupun kegiatan kajian islam sebagai bentuk dakwahnya dalam menyebarkan pemahaman ajaran islam. Kyai pada umumnya merupakan keturunan dari keluarga Kyai baik keturunan dekat maupun jauh. Banyak orang menganggap hal demikian dapat menjadikan Kyai untuk memiliki pengaruh besar sehingga dapat menjadi seorang ulama yang masyhur dan disegani masyarakat. Walaupun sebenarnya tidak hanya asumsi tersebut yang menjadi faktor seseorang bisa dikatakan sebagai seorang Kyai.

K.H Ahmad Hazim Amin merupakan sosok kyai yang telah banyak dikenal masyarakat Bojonegoro umumnya dan masyarakat Desa Sumberrejo khususnya. Beliau merupakan sosok ulama sekaligus Kyai, yang sebenarnya adalah seorang pendatang dari desa Tunggul, Paciran, Lamongan. Sosok yang

[33] https://kbbi.web.id/kiai diakses pada 14 Mei 2020 pukul 22.12 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alim, tawadhu', dan bersahaja yang menjadikan beliau menjadi sosok ulama' yang disegani oleh orang yang mengenalnya.[34]

K. H. Ahmad Hazim Amin adalah putera pertama dari enam orang bersaudara yang dilahirkan dari pasangan suami istri K.H Muhammad Amin dan Hj. Aminah. Dari keenam saudaranya, hanya ada tiga yang masih hidup sampai sekarang. Satu diantara saudaranya meninggal ketika masih berusia belia. K.H Ahmad Hazim Amin lahir pada tanggal 25 Desember 1938 di Desa Maskumambang, Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.[35] Keenam bersaudara tersebut adalah K. H. Ahmad Hazim Amin, Hj. Hindun Rohimah, Arfa'I (meninggal sewaktu masih kecil), K. H Muhamammad Sabiq Suryanto Amin, K.H Miftahul Fattah Amin, dan Abdullah Amin.[36] Dari saudara-saudara beliau, masing-masing memiliki pondok pesantren, hanya beliau yang tidak memiliki pondok pesantren dan menjalani pengabdian hidupnya untuk masyarakat Desa Sumberrejo. Adik pertama beliau, Hj. Hindun Rohimah memiliki yayasan Malihatul Hikam yang sekarang saat ini dipimpin oleh puteranya. Adik kedua beliau yakni K.H Muhamammad Sabiq Suryanto Amin adalah pimpinan Pondok Pesantren Manarul Qur'an Paciran, Lamongan. Kemudian adik ketiga beliau yakni K.H Miftahul Fattah Amin adalah pimpinan Pondok Pesantren Al-Amin, Tunggul, Paciran, Lamongan. Dan adik keempat beliau bernama Abdullah Amin adalah juga pimpinan pondok pesantren Tahfidh di Perumahan Galaxi Bekasi. Dari kesekian

[34] Mukidi, *Wawancara*, Bojonegoro, 4 Maret 2020
[35] Umi Hanik, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020
[36] Pengurus IKKAD, "*Silsilah Keluarga Besar KH. Abdul Djabbar Maskumambang*" (Gresik : Pengurus Pusat IKKAD, 2017), 77-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak saudara, K. H Ahmad Hazim Amin adalah saudara yang paling dihormati di antara saudara yang lain, sebab keilmuan beliau dan kedudukan beliau sebagai putera tertua.

Peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangatlah besar. Pola asuh dari keluarga islami berpengaruh terhadap pola perilaku dari anak-anak. Seperti yang terjadi di keluarga K.H Muhammad Amin. Beliau biasa dipanggil Kyai Amin oleh masyarakat sekitar, di sisi lain beliau adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia sekaligus seorang Kyai di Tunggul Paciran Lamongan. Ia sempat menempuh pendidikan di beberapa pesantren, salah satunya ditempuh di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Kemahirannya dalam mempelajari kitab kuning warisan para ulama tidak diragukan beserta dengan hafalan al qur'an dan kitab-kitab yang ia pelajari selama di pesantren. Nasab keturunan darah ulama dari Kyai Amin dan Hj. Aminah sangat kental mempengaruhi kehidupan anak-anaknya. Gemar menuntut ilmu dan kecintaan terhadap agama islam mengalir di darah keenam anaknya.

Muhammad Amin adalah pendiri sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Al-Amin. Pondok Pesantren ini masih berdiri dan sekarang dikelola oleh putra keempatnya yakni K.H Miftahul Fattah Amin. Dalam sejarahnya, Pondok Pesantren Al-Amin semula bernama Pondok Pesantren Al Iman Wal Islam sebelum akhirnya diganti dengan nama Al-Amin.

Semasa kecil hingga dewasa, K.H Ahmad Hazim Amin sudah banyak menimba ilmu di berbagai pondok pesantren. Dimulai dari pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan keluarga sampai dengan lingkungan masyarakat yang sangat mempengaruhi kepribadian dan semangatnya dalam menimba ilmu. Lingkungan yang bernuansa islami, dan memiliki hubungan darah yang teramat dekat dengan Pondok Pesantren Maskumambang, Dukun, Gresik. Sang ibunda yang bernama Hj. Aminah adalah putri H. Mahbub yang memiliki satu garis keturunan dengan Kyai Abdul Djabbar, seorang pendiri Pondok Pesantren Maskumambang, Gresik. H. Mahbub adalah cucu dari Kyai Abdul Djabbar, sehingga hubungan Hj. Aminah dengan Kyai Djabbar merupakan hubungan antara cicit dengan kakek. Sementara sang nenek yang tidak lain adalah putri dari Kyai Djabbar bernama Hj. Muhsinah, beliau seorang ulama perempuan yang menjadi uswah hasanah kaum perempuan muslimah pada saat itu. Hj. Muhsinah merupakan seorang guru pesantren muslimat di Maskumambang karena kepandaiannya dalam pengetahuan agama islam, termasuk ilmu tajwid al-aqur'an, fiqih, tauhid, dan tasawuf.[37]

Pertemuan Hj. Aminah dengan K.H Muhammad Amin Musthofa terjadi ketika Kyai Amin sedang menimba ilmu di salah satu pesantren di Seblak, Jombang. Pesantren tersebut sekarang lebih dikenal dengan sebutan Pesantren Salafiyah Syafi'iiyah Seblak, Jombang. Pemilliknya adalah paman Hj. Aminah yang bernama K.H Ma'sum Ali yang tidak lain merupakan adik dari H. Mahbub.

Dengan demikian, dapat dilihat dengan jelas bahwa K.H Ahmad Hazim Amin merupakan sosok yang memiliki satu garis keturunan dengan tokoh-

[37] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh agama islam yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat islam saat itu. Tentunya dengan peran mereka yang melancarkan dakwahnya melalui jalan pendirian pesantren, dan tidak lepas dari perintisan awal berupa halaqoh-halaqoh keagamaan yang dilakukan secara sederhana di Musholla. Dari sang ayah yang memiliki garis keturunan Pesantren Qomaruddin, Bungah Gresik dengan Pesantren Al-Karimi, Dukun Gresik. Kemudian dari sang ibu yang memiliki garis keturunan pertemuan antara Pesantren Maskumambang, Dukun Gresik dengan Pesantren Cukir Jombang.

Kyai Amin merupakan pejuang kemerdekaan yang ditembak mati oleh Belanda pada saat peristiwa Agresi militer Belanda II. Diceritakan bahwa beliau pernah menjadi salah satu tahanan Belanda yang mendekam di rumah tahanan milik Belanda di Paciran. Sebelum akhirnya ditembak mati, beliau sempat meminta izin untuk mengumandangkan adzan terlebih dahulu. Setelah penembakannya oleh Belanda di Desa Dagan, Kecamatan Solokuro, Lamongan, ia dimakamkan disana.[38]

Darah Kyai dan ulama K.H Ahmad Hazim Amin mengalir dari kedua orang tuanya. Ketika tahun 1948 tepat beliau umur 12 tahun, Ayahanda meninggal dunia sehingga beliau dan saudara-saudaranya tumbuh besar hanya dalam asuhan seorang ibu. Hj. Aminah memiliki kerabat dekat dengan salah satu pesantren yang ada di Jombang, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Anak-anaknya banyak yang menempuh pendidikan agama di Kabupaten Jombang. Seperti Kyai Sabiq, adik Kyai Hazim yang sempat

[38] Team Horizon MMQ, *Sekilas Tentang Ma'had Manarul Qur'an* (Lamongan : MMQ, 2017), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempuh pendidikan di Cukir Jombang dan tinggal bersama K.H Adlan yakni adik dari Kyai Mahbub, sang kakek. Kemudian Kyai Miftah yang juga menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Begitu pula Kyai Hazim yang menempuh pendidikan sekaligus menimba ilmu di Jombang, tepatnya di Pondok Rejoso sekitar tahun 1950.[39] Tidak hanya di Pondok tersebut, beliau juga menempuh pendidikan keagamaan di pondok-pondok pesantren lain diantaranya di Pondok Sarang daerah Jawa Tengah. Ada hal yang menarik dari kisah pendidikan Hazim Amin, beliau merupakan sosok yang sangat dicintai sang guru. Dalam kisahnya, mencerminkan dirinya sebagai seorang yang gigih berusaha menyampaikan amanah dari sang kyai di pondok Sarang kepada salah seorang Kyai di Batu Ampar.[40] Diantara beliau dan teman-temannya, hanya beliau yang berhasil sampai kepada Kyai tersebut, walaupun harus berjalan kaki.[41]

Hazim Amin memutuskan untuk pulang ke Tunggul setelah mengenyam pendidikan di Sarang Jawa Tengah. Sekitar tahun 1957 atau 1958, beliau membangun kembali pondok Pesantren Al-Amin yang sempat vakum selepas kepergian sang ayah.[42] Selama kurang lebih lima tahun merintis kembali pondok tersebut, pada tahun 1965 beliau menikah dengan istrinya yang bernama Siti Ummi Hanik.[43] Siti Ummi Hanik lahir pada 16 Juni 1949 dan merupakan putri dari pasangan K. H Zuhri dan Hj. Muti'ah, warga Kutorejo

[39] Sabiq Suryanto Amin, *Wawancara*, Lamongan, 3 Februari 2020
[40] Ummi Hanik. *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020
[41] Faishal Nurani, *Wawancara*, Bojonegoro, 16 Oktober 2019
[42] Sabiq Suryanto Amin, *Wawancara*, Lamongan, 3 Februari 2020
[43] Ummi Hanik, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuban.[44] Dari pernikahannya dengan Umi Hanik dikaruniai lima orang putera dan puteri. Putera pertama adalah M. Zaki Fanani, putri kedua adalah Jamilah El-Fajriyah, putra ketiga adalah M. Fahmi Najahi, putra keempat adalah M. El-Faiz Agus Romadhan, putra kelima adalah M. Faishal Nurani.[45]

Kedatangan K.H Ahmad Hazim Amin ke Desa Sumberrejo bermula ketika seorang tokoh di Sumberrejo bernama Haji Sahlan bersama beberapa tokoh lain mencari seseorang untuk diajak berdakwah di sana. Haji Sahlan mencari sosok yang mampu untuk dijadikan sebagai Kyai, hingga akhirnya sampailah pilihan kepada K.H Ahmad Hazim Amin. Haji Sahlan sendiri merupakan seorang pengusaha rokok ulung yang ada di Sumberrejo. Haji Sahlan merupakan sosok yang dihormati dan termasuk golongan kaum yang berada. Selain atas bantuan Haji Sahlan, Kyai Hazim Amin juga dibantu oleh Haji Sujak, bahkan Ustadz hazim pertama berhaji dihajikan oleh Haji Sujak pada tahun 1989 berhaji bersama dengan istrinya**.**

B. Karir Pendidikan

Pendidikan adalah faktor yang mendominasi dalam membentuk pribadi seseorang. Pendidikan yang baik akan berdampak terhadap tumbuhnya pribadi yang baik pula. Seorang anak kecil akan memulai pembelajaran dari orang tuanya dulu baru setelah menginjak masa kanak-kanak dan remaja

[44] Faishal Nurani, *Wawancara*, Bojonegoro, 16 Oktober 2019
[45] Pengurus IKKAD, *Silsilah Keluarga Besar KH. Abdul Djabbar*., 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka belajar banyak hal baik dari orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan belajar pula dengan seorang guru.

Salah satu lembaga pendidikan islam yang berperan di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan islam yang dilaksanakan secara tradisional, bertumpu kepada al-qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan islami. Menurut Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan islam lebih tepat diistilahkan dengan *ta'dib* dibandingkan dengan istilah *tarbiyah, ta'lim,* dan lain sebagainya. Karena konsep *ta'dib* pendidikan lebih mengarah kepada pemberian adab atau kebudayaan.[46] Dengan kata lain, pendidikan dilangsungkan dengan manusia berperan sebagai fokus objeknya untuk memenuhi potensi intelektual serta spiritual.

Proses pendidikan di pesantren sebenarnya sudah sejak lama berlangsung sepanjang sejarah islam hadir di Indonesia. Perkembangan pendidikan yang ditempuh di pondok pesantren sejalan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat secara umum dan secara khusus bagi para santri. Pendidikan di sini diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dinilai sebagai usaha yang tepat dalam membentuk pribadi manusia yang dididik. Sekalipun seseorang itu hanya mengetahui satu

[46] Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, cet. Ke-4, (Bandung: Mizan, 1992), 332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat dari al-qur'an, maka diwajibkan untuk mengajarkannya kepada yang lainnya.[47]

Dalam dunia pendidikan, K.H Ahmad Hazim Amin adalah salah satu tokoh karismatik yang tidak pernah menempuh pendidikan formal. Beliau menempuh pendidikan hanya di beberapa pondok pesantren dan didikan orang tua secara langsung. Walaupun demikian, kedalaman ilmu agama beliau dapatkan sejak kecil melalui pendidikan di lingkungan keluarga yang sangat religius. Selain beliau adalah seorang anak Kyai yang cukup dihormati di Tunggul, beliau juga merupakan pembelajar yang tekun dan mudah dalam memahami ilmu. Sejak kecil beliau dan saudara-saudaranya telah mendapatkan pengajaran al-quran langsung dari orang tua sebelum akhirnya menyebar menimba ilmu agama di luar pendidikan keluarga atau merantau menimba ilmu. Di antara tempat-tempat yang pernah beliau singgahi sebagai muara keilmuan beliau adalah sebagai berikut:

1. Ponpes Al-Amin Tunggul, Paciran, Lamongan

Pondok Pesantren Al-Amin adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh Kyai Amin, sapaan akrab masyarakat terhadap ayahanda K.H Ahmad Hazim Amin. Sejak kecil beliau sudah mendapat pendidikan dari sang ayah secara langsung, selain juga belajar dengan memperhatikan pembelajaran yang dilakukan ayahnya ketika di pesantren. K. H Ahmad Hazim Amin banyak pula belajar tentang bagaimana adab mengajar dan jiwa ulama' dari sang ayah. Namun selang beberapa waktu sepeninggal sang ayah, pesantren

[47] Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempat vakum dan beliau tumbuh besar dalam asuhan Hj. Aminah, sang ibunda. Tak lama setelah mulai beranjak umur 12 tahun, beliau dikirim ibunda keluar dari Tunggul untuk melanjutkan pendidikan agama di Jombang.

2. Pondok Pesantren Rejoso Jombang

Pondok Pesantren Rejoso merupakan pondok tradisional yang telah beradaptasi menjadi pesantren modern. Pondok pesantren ini sekarang lebih dikenal dengan Pondok Pesantren Darul Ulum, Jombang. Pondok Pesantren ini termasuk pesantren yang meniru pola pesantren Mambaul Ulum di Surakarta yang telah menerapkan sistem pendidikan modern. Awal perintisannya adalah dari diadakannya pengajian ilmu al-Qur'an dan ilmu Fiqih oleh K.H Tamim dan pengajaran ilmu Tasawuf oleh Kyai Cholil. Kyai Cholil adalah seorang mursyid dari Thoriqot Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang berpegang teguh pada aqidah ahli Sunnah wal jama'ah. Thoriqot ini cukup diminati oleh masyarakat sekitar pesantren maupun masyarakat luar pesantren. Pondok ini dibangun oleh kedua tokoh tersebut yang memiliki hubungan antara mertua dan menantu. Kurikulum pendidikan di Pesantren ini bermula dari enam cabang ilmu menjadi sepuluh cabang ilmu, yakni: ilmu al-qur'an, Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Tafsir, Hadits, Shorof, Ilmu Falaq, dan Balaghoh.[48] Kemudian pada tahun 1927 Pondok Pesantren Darul Ullum mendirikan sebuah Madrasah yang memperkenalkan kurikulum tambahan berupa mata pelajaran umum. K.H Ahmad Hazim Amin cukup lama

[48] Siti Julaekah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang Tahun 1885-2006", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Adab dan Humaniora, Jakarta, 2007), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempuh pendidikan di Pesantren ini.[49] Dengan demikian, secara tidak langsung beliau belajar kepada salah satu guru Thoriqot Qadariyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Pesantren tersebut.[50] Hal ini diperkuat dengan fakta yang menunjukkan bahwa Thoriqot Qadariyah wa Naqsabandiyah ini masih eksis dan berada dalam naungan Yayasan Darul Ulum.[51]

3. Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah, Sarang, Rembang.

Dalam sejarahnya, Desa Sarang adalah sebuah desa yang memiliki kurang lebih tujuh pesantren yang semuanya merupakan pesantren salaf. Di sana K.H. Ahmad Hazim Amin sempat menimba ilmu di salah satu Pondok Pesantren yang sekarang lebih dikenal sebagai Pondok Al-Anwar. Dalam catatan sejarah, di Dusun Sarang tradisi pembelajaran salaf dimulai dengan Madrasah Ghozaliyah Asy-Safiiyah (MGS). Madrasah Ghozaliyah Asy syafi'iyah sendiri merupakan pendidikan diniyah yang menampung semua santri dari ketujuh pesantren salaf di Sarang. Madrasah ini sempat dipimpin oleh KH. Maimoen Zubair, tokoh ulama nusantara yang kharismatik dan ahli dalam bidang tafsir. Berkaca dari sejarah tentang keadaan keagaman di dusun Sarang, madrasah ini dihidupkan kembali pada tahun 1950 setelah didahului adanya Madrasah Al-Wathon yang berdiri pada 1927 oleh K.H Zubair Dahlan selaku ayah dari K.H Maimoen Zubar.[52] K.H Zubair sendiri merupakan seorang kyai yang ahli dalam bidang fikih. Singkat cerita, Pondok Al Anwar

[49] Sabiq Suryanto Amin, *Wawancara*, Lamongan, 3 Februari 2020.
[50] Sabiq Suryanto Amin, *Wawancara*, Lamongan, 3 Februari 2020
[51] Siti Julaekah, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang Tahun 1885-2006", 4
[52] M. Murtadho, "Pesantren Salaf dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang Rembang)" *Edukasi* Vol. 10 No. 1, Januari-April 2012, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai masyhur dan diminati banyak penuntut ilmu dari berbagai daerah. Pesantren salaf menjadi pilihan dalam model pengembangan *tafaqquh fid din* (memahami agama islam) pada zaman itu. Besar kemungkinan pilihan K. H Ahmad Hazim Amin dalam memillih jalannya untuk belajar disana setelah dari Pondok Rejoso, Jombang dipengaruhi oleh tersohornya Pondok Pesantren Salaf yang ada di Sarang tersebut disertai adanya kemahiran K.H Zubair selaku pimpinan pondok ketika itu. Dari sana banyak hal yang beliau telah serap berbagai pemahaman tentang ilmu fikih dan ilmu agama yang lainnya.

C. Karir Organisasi

1. Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bojonegoro (1978-1981)[53]

   K.H Ahmad Hazim Amin pernah menjabat sebagai ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bojonegoro pada tahun 1978 sampai pada 1981. Pada periode beliau banyak membentuk beberapa majelis. Di antara majelis tersebut adalah Majelis Tabligh, Majelis Pendidikan dan Pengajaran (Mapendapda), Pembina Kesejahteraan Ummat (PKU), dan Wakaf. Pada kepemimpinan beliau, telah membawahi 11 Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) yakni: PRM Bojonegoro Kota, PRM Baureno, PRM Sumberrejo, PRM Kanor, PRM Kedungadem, PRM Sugihwaras, PRM Balen, PRM Kapas, PRM Kalitidu, PRM Padangan, dan PRM Ngraho.

[53] Syafiq A. Mughni, dkk, *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004* (Surabaya: Hikmah Presss, 2005), 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada periode beliau, konsoliadasi organisasi masiv dilakukan terutama di level Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting. Turba yang berjalan dari dari satu Cabang ke Cabang yang lain dengan tujuan memompa semangat organisasi dan energi perjuangan. Hal ini dilakukan dengan terus mengadakan berbagai aktifitas dalam pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) secara internal, selain itu juga dilakukan dengan mengirim utusan ke luar seperti mengikuti perkaderan di Gresik. Dalam kegiatan tersebut, misalnya saja diberi amanat untuk mengembangkan sekolah Muhammadiyah. Selain itu, peningkatan Sumber Daya Keuangan dilakukan dengan mengikutsertakan para dermawan untuk aktif dalam mendermakan hartanya setiap bulan. Adapula yang dilakukan dengan pengefektifan dana sekolah dan BKIA, kemudian dari zakat, infaq, dan shodaqoh.

2. Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sumberrejo tahun 1985-1990.[54]

Pada tahun 1947 Muhammadiyah telah masuk ke wilayah Sumberrejo. Muhammadiyah masuk melalui kegiatan khitanan dan penyantunan anak yatim. Dapat dikatakan bahwa Cabang Muhammadiyah di wilayah ini termasuk cabang yang paling menonjol diantara yang lainnya. Salah satu tokoh yang memiliki andil di dalamnya adalah H. Sahlan, seseorang yang turut andil pula dalam kedatangan K.H Ahmad Hazim Amin ke Sumberrejo. Selain itu kiprah dakwah beliau di

[54] Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumberrejo dibantu pula oleh beberapa tokoh lain diantaranya Bapak Subhi dan Bapak Haji Basuni.

Keterlibatan K.H Ahmad Hazim Amin dalam mengurus Amal Usaha Muhammadiyah terutama dalam bidang pendidikan di Sumberrejo maupun lingkup Bojonegoro mengantarkan beliau untuk kembali dipercaya sebagai pengurus Pimpinan Cabang di Sumberrejo. Dalam periode ini beliau menjabat sebagai ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sumberrejo. Kehadiran beliau dan kontribusi beliau di daerah ini menjadikan beliau juga merupakan tokoh yang berpengaruh dalam membesarkan Muhammadiyah di Sumberrejo juga Bojonegoro.

3. Kepala MA Muhammadiyah 1 Sumberrejo

Dari awal kedatangan K.H Ahmad Hazim Amin di Sumberrejo, beliau telah dipercaya menjadi pengajar di salah satu sekolah yang bernama Tarbiyatul Muallimin Isalmiyah (TMI), sekolah ini merupakan sekolah sejenjang SMP-SMA. Dalam sejarahnya, sekitar tahun 1975 pemerintah melakukan pemisahan sekolah jenjang 6 tahun setingkat diatas menjadi 3 tahun tingkat sekolah menengah pertama dan 3 tahun tingkat sekolah menengah atas.[55] Begitu halnya dengan sekolah Tarbiyatul Muallimin Islamiyah tempat beliau mengajar, tidak luput dari perombakan menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Beliau Menjabat sebagai kepala sekolah MA Muhammadiyah 1

[55] Mudhori Arif, W*awancara*, Bojonegoro, 9 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumberrejo pada periode setelah kepemimpinan Bapak Syarwani sampai menjelang wafat beliau.

B. Konsep dan Pemikiran

Setiap orang memiliki konsep pemikiran dan cita-cita dalam hidup. K. H Ahmad Hazim Amin merupakan sosok pejuang dakwah yang salah satu tujuan dakwahnya adalah berkemauan untuk menyebarkan pemurnian ajaran islam di daerah yang menjadi ladang dakwahnya. Terutama melalui organisasi Muhammadiyah yang beliau ikuti dari masa mudanya. Beliau aktif dalam mengadakan pengajian dari wilayah ranting satu ke ranting yang lainnya.

Kyai Ahmad Hazim Amin tidak meninggalkan tulisan yang tersusun secara sistematis, maka tidak mudah untuk melacak pemikiran beliau. Sehingga dalam menyimpulkan jalan pemikiran beliau berdasarkan data yang diperoleh, penulis berpendapat bahwa pemikiran Kyai Hazim tidak dapat dipisahkan dari ide-ide ulama'-ulama' yang menjadi rujukan utama beliau dalam mengembangkan pemikirannya waktu itu, selain juga beberapa ulama' lain yang mendukung pemikiran beliau. Diantara para ulama' yang menjadi rujukan utama beliau adalah Ibnu Taimiyah, Muhammad Bin Abdul Wahhab, Ibnu Qoyyim dan Nasirudidin Al Albani.[56]

[56] Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, Ibnu Taymiyah. Beliau merupakan ulama' penguasa ilmu tafsir, hadits, dan bahasa arab sejak usia belia. Berbekal kemampuan tersebut, Ibnu Taymiyah telah mengkaji musnad Imam Ahmad sampai beberapa kali, kemudian *kitabu-Sittah dan Mu`jam At-Thabarani Al-Kabir*. Ulama ini dilahirkan pada sekitar abad ke 13 ketika dunia islam mengalami kemunduran dan mengalami penyimpangan dari ajaran islam termasuk al-qur'an dan as sunnah dan munculnya berbagai aliran dan sekte-sekte yang melabeli diri mereka dengan islam. Hal ini menjadi kejumudan tersendiri bagi umat islam dan marak *taqlid* buta dalam beribadah, sehingga mendorong Ibnu Taymiyah untuk melakukan pembaharuan ajaran islam. Ibnu taymiyah yang merupakan tokoh pembaharu pada periode klasik islam pra modern melakukan fokus pembenahan terhadap implementasi tajdid dalam purifikasi akidah dan ibadah. Hal tersebut dilakukan dengan menggencarkan semangat amar ma'ruf nahi munkar dan jihad, juga membuka kembali pintu ijtihad. Hal ini juga ditandai dengan lahirnya ulama ahli hadits setelahnya yakni Ibnu Katsir yang juga merupakan murid beliau.

Kedua tentang Muhammad Bin Abdul Wahhab. Secara garis besar, pemikirannya tidak jauh berbeda dari Ibnu Taymiyah. Hanya saja cara keduanya berbeda dalam mengimplementasikan ide dan gagasan dakwah. Dalam dakwahnya, Muhammad Bin Abdul Wahhab didukung oleh negara bahkan melibatkan kekuatan politik baik dari Negara Saudi dan konfrontasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolonial untuk menyelesaikan masalah umat islam waktu itu.[57] Selain itu, politik juga dinilai sebagai jalan pendek dalam menyelesaikan kejumudan umat islam, dan perbaikan pendidikan melalui pembaharuan pendidikan dan pengajaran sebagai jalan jangka panjang.

Ketiga tentang Ibnu Qoyyim. Beliau merupakan murid dari Ibnu Taymiyah. Murid yang sangat setia terhadap sang guru dan mendampingi selama kurang lebih 17 tahun hingga Ibnu Taymiyah wafat. Beliau merupakan seorang sastrawan selain juga seorang yang ahli dalam bidang ushul fiqh, juru dakwah, ahli hadits, dan ahli bahasa arab.[58]

Keempat tentang Nasiruddin Al Albani. Beliau merupakan ulama kontemporer yang ahli dalam bidang hadits. Dalam buku *Juhud Syaikh al albani fil hadits riwayah wa diroyah* karya Abdurrahman bin Muhammad Shalih al-aizari dijelaskan bahwa ijazah hadits didapatkan Syekh Al-Albani dari guru yang bernama Syaikh Muhammad Raghib at-Tabakh. Ketertarikan dalam bidang hadits bermula dari majalah *al manaar* karya Muhammad Rasyid Ridho, yang juga dikenal khalayak umum merupakan seorang ulama pembaharu islam pada jamannya. Dalam dakwahnya, hal utama yang sangat Nasiruddin Al Albani gerakkan adalah pembasmian *taqlid* yang lagi-lagi sudah marak beredar di masyarakat.

Jika dilihat dari konteks permasalahan masyarakat yang dihadapi K.H Hazim Amin, penjelasan tentang ide dan pemikiran beberapa ulama diatas

---

[57] Imron Rosyadi, "Corak Pembaharuan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi", *Tajdida, 2,* (Desember, 2013), 122.
[58] Ibnu Qoyyim Aljauzi, *Miftahu dar Sa'adah,* terj. Abdul Hayyid Al Kattani, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinilai sebagai gagasan yang paling mendekati dan mempengaruhi sekaligus menjadi cerminan jalan pemikiran K.H Hazim Amin. Konsep gerakan pembaharuan dan purifikasi yang serupa antara beliau dan ulama-ulama tersebut sama-sama bertujuan untuk perbaikan tatanan ketauhidan masyarakat yang menjadi pondasi utama keimanan. Sehingga dapat menjadikan umat islam keluar dari kejumudan dan mewujudkan kemajuan peradaban masyarakat islam. Hal demikian tentunya tidak terlepas dari gerakan purifikasi ajaran islam yang juga beliau usung dalam misi dakwahnya untuk mencapai tujuan membentuk masyarakat islam yang sebenar-benarnya berdasarkan pedoman al-quran dan hadits.

C. Kepribadian K.H Ahmad Hazim Amin

Bagi Kyai Ahmad Hazim Amin, menjadi seorang da'i bukanlah hal yang mudah. Tantangan dalam berdakwah sudah sangat sering dihadapi oleh beliau. Untuk selalu melakukan perbaikan dan penularan kebaikan kepada masyarakat sekitar. K. H Ahmad Hazim Amin merupakan sosok yang tegas dan sabar dalam berdakwah, penyayang terhadap keluarga dan bersikap lemah lembut.

Di dalam keluarga, K.H Ahmad Hazim Amin merupakan sosok ayah yang penyayang dan lembut. Terutama dalam pendidikan agama, khususnya aqidah islam menjadi hal yang diutamakan. Untuk selebihnya, beliau menyerahkan sepenuhnya keputusan dalam hidup anak-anaknya. Dalam prinsip beliau islam haruslah dipegang dengan aqidah yang kuat, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika aqidah sudah tertanam dengan kuat maka setiap muslim akan mampu menjadi apapun sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Inti dari pegangan yang ditanamkan beliau adalah pondasi keimanan yang sangat utama dalam hidup. Beliau tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk mengikuti jejak beliau menjadi seorang ulama atau da'i. Namun keteladanan sikap beliau dalam keluarga begitu tertancap dengan kuat dalam benak anak-anaknya.[59]

K.H Ahmad Hazim Amin adalah sosok yang sangat mencintai dunia mengajar dan dunia mendidik. Beliau mewakafkan diri selama hidupnya untuk mengajar dan berdakwah. Kehidupan keseharian beliau tidak terlepas dari mengajar baik di sekolah ataupun mengajar seputar agama islam dalam kegiatan kajian islam yang dirintisnya. Beliau termasuk golongan orang yang gemar untuk mendermakan hartanya, terutama untuk kepentingan umat. Beliau melakukan peranan dalam keluarga dengan sangat baik, mendidik dengan hidup dalam penuh kesederhanaan. Walaupun dengan kesederhanaan dalam pola hidupnya, beliau mampu untuk mengantarkan anak-anaknya menempuh pendidikan ke beberapa perguruan tinggi negeri ternama.

K.H Ahmad Hazim Amin merupakan Kyai yang sangat karismatik. Keilmuan yang beliau miliki mampu disampaikan secara jelas dan mudah dipahami khalayak umum. Bahkan dalam beberapa kesempatan, banyak dari kalangan masyarakat yang awalnya kurang menyukai cara dakwah ataupun materi dakwah beliau, pada akhirnya mulai menyadari kefakihan ilmu beliau dan menerima apa yang disampaikan. Kyai Hazim merupakan kyai yang

[59] Ummi Hanik, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zuhud akan duniawi, dan tidak mementingkan imbalan materi. Dalam pandangan beliau, seorang da'i atau mubaligh hanya berkewajiban menyampaikan tentang islam, dalam arti lain peranan yang dimiliki hanya sebatas sebagai perantara penyampai syariat tanpa memiliki kuasa sebagai pemberi hidayah, karena hal tersebut ada dalam kuasa Allah yang Maha Pemberi Petunjuk.

Dalam dunia kerja selain berprofesi sebagai pengajar ataupun sebagai pimpinan, beliau juga merupakan sosok yang peduli dan penekan jiwa keikhlasan dalam segala hal. Jiwa semacam ini sangat beliau tanamkan terhadap rekan mengajar juga rekan organisasi, karena dalam benak beliau keikhlasan merupakan kunci utama dalam melakukan suatu hal, dengan keikhlasan segala pekerjaan akan menjadi lebih ringan, nikmat, dan berujung pada keberkahan.[60] Sebagai sosok yang sangat dihormati beliau tidak pernah merasa paling benar sendiri dan secara diktator menyalahkan pendapat yang bersebrangan dengan pendapat beliau. Baginya kebaikan sekecil apapun akan kembali kepada pelaku kebaikan tersebut. Sesuai dengan tujuan awal kedatangannya di Desa Sumberrejo adalah untuk berdakwah dan membenahi beberapa amaliyah ibadah yang dianggapnya sudah tercampur tradisi yang berpotensi mengotori akidah umat muslim ketika itu dengan penuh kesungguhan tekad dan kegigihan.

[60] Ahmad Syafi'i, *Wawancara*, Bojonegoro, 29 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Peran K.H A Hazim Amin dalam Kajian Islam

Berbicara tentang peran, berbicara pula tentang jasa dan kedudukan seseorang dalam suatu lapisan masyarakat. Seperti halnya seorang nabi, peran para ulama' ataupun kyai sebagai pewaris para nabi di masyarakat zaman sekarang tentunya tidak akan terlepas dari berbagai tantangan dan masalah tersendiri dalam melakukan dakwahnya. Jika nabi dihadapkan dengan kondisi kaumnya yang membutuhkan risalah untuk menunjukkan kepada jalan yang benar, maka begitu pula berlaku terhadap penerusnya, yakni para ulama' dengan kondisi umat yang beragam.

Misalnya saja nabi Nabi Muhammad SAW ketika awal melakukan dakwah di Makkah, nabi tidak diterima dengan baik oleh penduduk Makkah khususnya oleh kaum Kafir Quraiy yang ketika itu merupakan suku yang paling dihormati di kalangan masyarakat. Dalam periode awal dakwah, kepentingan dalam membangun karakter para sahabat dilakukan Rasulullah SAW dengan membentuk halaqoh untuk membekali aqidah para sahabat yang ketika itu baru memeluk agama islam.

Hal demikian juga berlaku terhadap perjalanan dakwah K. H Ahmad Hazim Amin semasa hidupnya terutama di Sumberrejo. Kedatangan beliau di Sumberrejo penuh dengan perjuangan, kondisi masyarakat ketika itu masih kental dengan adat jawa juga paham komunis menjadikan beliau benar-benar memulai dakwahnya dari nol. Masyarakat Jawa yang pada umumnya masih kental dengan tradisi-tradisi keagamaan yang sinkretik, seperti percaya kepada orang (tokoh) yang mempunyai kesaktian, percaya kepada roh-roh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

leluhur, dan percaya kepada benda-benda pusaka yang mempunyai kekuatan. Masyarakat yang begitu lekat dengan kehidupan mistik dan banyak mengamalkan ritual keagamaan yang bersendikan pada nilai-nilai budaya leluhur. Untuk itu sebenarnya bukanlah hal yang mudah dalam melakukan perombakan kebiasaan yang sudah mengakar di masyarakat. Mulai dari pertentangan yang terjadi sampai pada halang rintang berbagai tantangan yang berganti dalam perjalanan dakwah beliau.

Kehadiran Ustadz Hazim Amin menjadi tonggak tersendiri dalam pembangunan peradaban islam yang ada di Sumberrejo. Dengan adanya halaqoh kajian islam dan uswah hasanah yang beliau cerminkan dalam kehidupan bermasyarakat, menjadikan animo masyarakat perlahan namun pasti mulai menunjukkan kehausannya untuk belajar agama islam. Hal ini menjadi pertanda adanya kebaikan yang melekat dalam diri K. H Ahmad Hazim Amin dan kegiatan kajian islam yang beliau buat. Kesibukan beliau yang aktif dalam organisasi dan dunia pendidikan menjadikan beliau diberi kepercayaan tersendiri oleh masyarakat.

K. H Ahmad Hazim Amin merupakan tokoh penting dalam pembentukan kebudayaan baru masyarakat Sumberrejo. Kebudayaan islam adalah kebudayaan yang bernafaskan tauhid dan bertujuan untuk kesejahteraan umat islam, dalam hal ini yang dimaksdukan berkaitan tentang pengetahuan keislaman yang dianggap menjadi bekal ketenangan hati setiap muslim. Kebudayaan baru ini berwujud ketertarikan masyarakat dan kemauan untuk mempelajari ajaran islam secara lebih benar dan *kaffah*. Lambat laun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan ini mengalami perkembangan dan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan kebudayaan leluhur yang sudah terlebih dahulu mengakar di masyarakat. Salah satu wujud nyata perubahan yang terlihat adalah berkurangnya praktik upacara rutin atau bersih desa yang biasa dilakukan oleh masyarakat setiap tahun dimana disertai ritual-ritual kesyirikan yang dianggap menjadi ancaman serius terhadap kebersihan akidah umat muslim.

Kajian yang sudah berlangsung sejak lama ini menjadikan masyarakat terbiasa untuk gemar mengkaji, menimba tentang agama islam lebih dan lebih untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan keseharian. Sehingga menyebabkan lingkaran kegiatan keagamaan ini menjadi kebutuhan baru di masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan kajian islam tersebut semakin meluas dan menghasilkan banyak kesan dan manfaat dalam benak masyarakat. Hingga akhirnya berujung luas pula berita tentang kemahiran K.H Ahmad Hazim Amin serta keluwesan beliau dalam menyampaikan ajaran islam.

Peranan lain yang beliau lakukan adalah jasa beliau dalam memperbaiki sistem koordinir pembayaran zakat yang ada. Sebelum kedatangan beliau, dapat dikatakan banyak praktik pembayaran ataupun pembagian zakat dilakukan tanpa adanya kepanitiaan (amil zakat), baik itu zakat mal ataupun zakat fitrah.[61] Hal ini berakibat terhadap adanya ketidaksesuaian sasaran zakat seperti yang sudah disyari'atkan di dalam islam. Diantara mustahiq

[61] Mukidi, *Wawancara*, Bojonegoro, 10 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang seharusnya berhak menerima adalah para fakir, miskin, amil, muallaf, budak, orang yang berhutang, ibnu sabil, dan orang-orang yang berjihad dijalan Allah. Namun, kenyataan yang terjadi justru melenceng jauh terhadap ketentuan tersebut. Hingga akhirnya beliau berusaha untuk membentuk kepanitiaan zakat mal dan zakat fitrah dengan melibatkan jamaah dan para santri binaan beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERKEMBANGAN KEGIATAN KAJIAN ISLAM DESA SUMBERREJO, KECAMATAN SUMBERREJO, KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN 1982-2012

A. Awal Mula Berdirinya Kajian Islam

Pada hakikatnya, kegiatan berdakwah dalam agama islam adalah bentuk pernyataan iman yang dicerminkan ke dalam suatu kegiatan yang teratur di kehidupan masyarakat untuk menciptakan pengaruh terhadap cara berfikir, bertindak, bersikap kepada kepercayaan dan keyakinan masing-masing individu serta sosio-kultural. Hal ini bertujuan untuk terciptanya ajaran islam yang masuk kedalam semua tatanan hidup manusia.

Perkembangan zaman menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam keberlangsungan kegiatan dakwah dalam dunia islam. Keseimbangan antara kegiatan dakwah dan kemajuan zaman sangat diperlukan, hal demikian agar umat islam tidak terperangkap ke dalam ajaran yang taqlid buta, menutup mata dengan adanya ilmu pengetahuan bahkan tidak adanya kesesuian dengan syariat.

Berbicara tentang dakwah islam, sudah pasti tidak terlepas dari sosok tokoh agama dan kegiatan keagamaan. Yang mana dua hal tersebut menjadi tulang punggung bagi berkembangnya ajaran islam. Kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang pada umumnya masih mengamalkan ajaran turun-temurun dai nenek moyangnya, yang disebut animisme,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamisme, sinkritisme serta unsur dari pengaruh agama sebelum islam yakni Hindhu-Budha, terlihat masih aktif melekatdalam sendir kehidupan masyarakat serta masih sangat umum ditemui, tidak terkecuali di masyarakat desa Sumberrejo yang saat itu juga masih mewarisi tradisi serta ajara yang sama seperti disebutkan sebelumnya. Hingga sampai sekitar tahun 1966. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pemuka agama islam yang ada di sana untuk merubah tatanan sosio-keagamaan masyarakat yang tidak sesuai dengan tuntunan syari'at.

Dalam ajaran islam, dakwah terbagi menjadi dua yakni dakwah kepada masyarakat muslim dan non muslim. Dakwah terhadap masyarakat muslim dilakukan dengan cara purifikasi (pemurnian) ajaran agama islam yang sudah banyak tercampur dengan tradisi-tradisi masyarakat yang berpotensi merusak kemurnian dan kebenaran ajaran islam. Kemudian dakwah terhadap masyarakat non muslim dilakukan dengan mencerminkan akhlak dan kepribadian yang baik, juga menghindari perdebatan yang justru akan memunculkan masalah baru. Dakwah yang dilakukan terhadap non muslim atau orang-orang yang belum memeluk agama islam yakni dakwah yang bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama islam, tentunya tidak terlepas dari etika-etika dakwah *bil hikmah*. Karena pada hakikatnya umat islam diperintah untuk berbuat baik kepada setiap orang, baik kepada yang muslim maupun non muslim. Hal ini merupakan bentuk toleransi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan dakwah dengan unsur purifikasi ini tercermin dalam semangat *amar ma'ruf nahi munkar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat gencar dilakukan dan disampaikan oleh K.H Ahmad Hazim Amin beserta para tokoh agama islam setempat. Tidak lain melalui kajian keislamannya untuk mengajark masyarakat sekitar dengan senantiasa berpedoman kepada al-qur'an dan as-sunnah.

Sidi Gazalba dalam bukunya menyatakan jika terdapat suatu agama yang masuk kedalam seluruh lapisan masyarakat dan sebagian daripadanyaberpindah kepada agama yang baru tersebut, maka dengan sendirinya akan terjadi perubahan dalam kelompok masyarakat itu.[62] Dapat disimpulkan bahwa perubahan agama sangat berdampak dalam perubahan besar kehidupan bermasyarakat. Perpindahan agama dan keyakinan kama yang dulu pernah dianut oleh suatu masyarakat menuju agama islam berakibat pada perubahan pandangan hidup keseluruhan yang meliputi asas, prinsip, dan arah kebudayaan. Semua kembali bergantung kepada pemahaman setiap orang tentang agama islam itu sendiri. Jika islam hanya dianggap sebagai agama saja, maka yang berubah hanyalah agama. Namun jika agama islam dipahami sebagai agama dan kebudayaan, maka akan terjadi perubahan cara hidup secara keseluruhan.

Faktor-faktor perubahan bersumber dari luar dan dalam masyarakat muslim. Faktor perubahan dari dalam boleh saja terjadi dengan syarat tidak melanggar prinsip asas-asas sosial yang telah ditetapkan syariat yang tentunya disepakati bersama oleh masyarakat muslim. Namun dalam kenyataannya, masyarakat muslim kurang menyadari tentang apa saja yang

[62] Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya* (Jakarta Pusat: Pustaka Alhusna, 1983), 154-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh dan tidak boleh untuk dirubah. Jika dilihat dari hasil kajian tentang pandangan hidup masyarakat islam, kebanyakan berpandangan merasa keberatan bahkan sampai berujung kepada penolakan terhadap suatu perubahan.

Hal itu dikarenakan factor kebiasaan atas kultur yang secara turun-temurun hingga menyebabkan mereka merasakan adanya identitas khusus atas agama islam dengan asas adat-keistiadatan. Meskipun perihal *purifikasi* dan perubahan dalam kultur keagmaan hanya bersifat gagasan, konsep dasar, dan teori serta strategi ketika melakukan ajakan untuk memegang prinsip syariat, namun sikap penolakan sudah menjadi antitesa bagi berkembangnya dakwah perubahan tersebut. Pasalnya hal tersebut hanya dilakukan untuk mempertahankan iman dan menyelamatkan agama islam itu sendiri.

Karena pada hakikatnya yang tidak boleh berubah hanyalah prinsip-prinsip agama dan pelaksanaan agama (ritual) itu sendiri. Selain itu masyarakat dapat terbuka terhadap perubahan. Melalui munculnya proses tukar-menukar (budaya) yang baru yaitu akibat adanya asimilasi, difusi, maupun akulturasi.[63]

Sebagian kelompok masyarakat ada yang menerima perubahan tanpa batas, ada pula yang sampai mengabaikan prinsip-prinsip agama islam. Dengan menerima prinsip lain di luar agama islam, berakibat kepada tergelincirnya dari cara hidup beragama bukan berdasarkan islam. Faktor

[63] Ibid., 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utamanya adalah sosio-budaya tidak ikut terpengaruh oleh agama islam. Sehingga walaupun dalam kehidupan beragama mereka melaksanakan lima rukun islam, namun di luar itu mereka mengabaikan al-quran dan segala hal yang berkaitan dengan syari'at. Dengan kata lain mereka beragama islam secara identitas, namun cara melakukan amaliyah dalam kehidupan keberagamaannya justru melenceng jauh dari ketentuan syariat.

Ditambah dengan adanya golongan yang tidak menghendaki perubahan sosial sehingga menjadikan mereka sebagai masyarakat yang bersifat Agnostik.[64] Prinsip-prinsip yang dianut ratusan tahun lalu bahkan ribuan tahun lalu masih dipertahankan melalui pelaksanaan prinsip-prinsip kebudayaan. Dunia lama yang dipertahankan mulai dari aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, teknik, kesenian, seolah-olah semua adalah agama yang tidak bisa untuk berubah. Karena kebanyakan umat islam tetap teguh mempertahankan kebudayaan atau norma lama dan mengabaikan dengan hal yang baru dan lebih maju, maka masyarakat muslim tentu akan terbelakang di tengah-tengah kemajuan zaman.

Sebagai seorang pendakwah dan merupakan pendatang dari Desa Tunggul ke Desa Sumberrejo, Kyai Ahmad Hazim Amin merupakan sosok kyai yang cukuo kharismatik serta meiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama, hal tersebut menjadikan beliau sangat dihormati dan disegani oleh warga sekitar. Selain itu, nilai religiusutasnya juga sangat tinggi, terlihat akan perhatiannya terhadap kemurnian syariat islam terutama menyangkut

[64] Pandangan bahwa kebenaran tertinggi (seperti Tuhan) tidak dapat diketahui dan mungkin tidak dapat diketahui.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak serta aqidah Islam. Kondisi masyarakat Sumberrejo ketika itu masih menganut prinsip warisan nenek moyangnya serta masih mempetahankan unsur-unsur agama hindhu-budha dalam tatanan syariat islam. Selain itu, tradisi dan adat istiadat *kejawen* yang mengarah kepada kesyirikan (Tahayyul, Bid'ah, serta Khurofat) juga masih mewarnai kultur keislaman mereka.

Di sisi lain, kegiatan kristenisasi juga marak dilakukan oleh para misionaris gereja melalui pendekatan *politik etis* yaitu dengan memperhatikan nasib warga Sumberrejo yang terbelakang dan miskin. Ditambah lagi pada masa itu dominasi politik oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) juga begitu kuat di Republik Indonesia hingga menyebabkan pengaruh ideologinya juga merayap ke warga desa. Hal tersebut masih terjadi sekitar tahun 1960 menurut kesaksian narasumber, antara pengaruh ideologi komunis serta kristenisasi muncul secara beriringan.[65]

Pengaruh atau dampal keberadaan ideology komunis sendiri berawal dari pondasi keagamaan masyarakatnya yang kurang mendalam tentang syariat, utamanya persoalan *muammalah* serta belum mampu memahami Pancasila sebagai *Darul Ahdi wa Syahadah.* Sehingga menjadi ikut-ikutan melihat keadaan dominasi politik oleh PKI serta belum bijak menyikapi persoalan politik tersebut.

[65] Umi Hanik, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darul Ahdi wa Syahadah disini diartikan bahwa Negara Indonesia adalah Negara Pancasila yang ditegakkan di atas falsafah kebangsaan yang luhur dan sejalan dengan ajaran Islam. Negara Pancasila tersebut diartikan sebagai hasil konsensus nasional (*dar al-'ahdi*) dan tempat pembuktian atau kesaksian (*dar asy-syahadah*) untuk menjadi negeri yang aman dan damai (*dar as-salam*) menuju kehidupan yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam naungan ridha Allah SWT.[66] Pandangan kebangsaan tersebut tidak berbeda dengan cita-cita islam mengenai negara idaman, yakni "*Baldatun Thayyiabtun Wa Rabbun Ghafur*", suatu negeri yang baik dan berada dalam ampunan Allah. Negara Indonesia yang berpenduduk mayoritas muslim tersebut harus secara terus menerus dibangun menjadi Negara Pancasila yang Islami dan berkemajuan menuju peradaban utama bagi seluruh rakyat.

Selain beberapa factor tersebut, adapula faktor lain termasuk pengaruh kristenisasi. Hal ini berawal dari tingkat harapan per kapita masyarakat Desa Sumberrejo yang sangat rendah, sehingga sangat mudah bagi mereka menggadaikan keyakinannya hanya demi kebutuhan duniawinya saja. Hal itu didasari pula oleh rendahnya pemahaman ketauhidan mereka. Pihak misionaris gereja memanfaatkan kondisi itu sebagai sarana penyebaran yang tepat untuk agamanya.[67] Melihat kondisi yang memperihatinkan bagi masyarakat muslim desa Sumberrejo itu, perlahan beliau mulai melakukan usaha dakwahnya. Kajian islam ini mulai dibentuk semenjak beliau menetap

[66] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi wa Syahadah* (Yogyakarta, Gramasurya: 2015), 12
[67] Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Sumberrejo.[68] Sebelum kedatangan beliau di desa Sumberrejo telah berdiri kompleks perguruan Muhammadiyah yang ketika itu jenjang pendidikannya masih bergabung antara tingkat menengah dan tingkat atas. Jenjang tersebut bernama Tarbiyatul Mu'allimin Islamiyah atau disingkat TMI.

Pada saat itu beliau merupakan seorang Pendidik di TMI (Tarbiyatul Mu'allimin Islamiyah) Desa Sumberrejo Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Sekolah tersebut merupakan gabungan antara jenjang SMP dan SMA. Sehingga dakwah beliau mulai lakukan kepada Para Pelajar di sekolah. Bagi beliau, slah satu cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan idealism terutama persoalan agama adalah sejak remaja, dengan begitu perjuangan mereka (pelajar) dalam menyebarkan dakwah khususnya dakwah *purifikasi* akan sangat maju dan tak kenal putus asa.[69]

Aktifitas dakwah yang diterapkan pada tahap awal sangatlah sederhana, bermula dari membentuk simak baca qur'an sampai pada pembahasan amaliyah ibadah keseharian. Dari kegiatan semacam itu perlahan membuat ketertarikan tersendirmbagi pelajar di sekolah itu, antusiasme mereka semakin tinggi, menjadikan pelajar-[elajar itu memiliki daya tarik bagi masyarakat sekitar daerah itu.

Bertahap dari tahun ke tahun, hingga sampai pada diadakannya suatu halaqoh yang dihadiri oleh masyarakat sekitar baik laki-laki atau perempuan. Semua itu bermula dari daya tarik para pelajar tersebut yang

[68] Mudhori Arif, *Wawancara*, Bojonegoro, 9 Maret 2020
[69] Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro 2 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa menyebarkan dan mengajak mulai dari orang tua mereka, sanak saudara, bahkan rekan-rekan mereka di desa.[70] Bermula dari sedikit hingga banyak orang berduyun-duyun menghadiri majelis yang dirintisnya.

Kajian yang bersifat halaqoh ini bermula ketika dakwah beliau di desa tersebut melihat masyarakat muslimnya yang masih rendah pengetahuannya tentang amaliyah keseharian dalam beribadah, lalu beliau membuat semacam kegiatan halaqoh mengkaji suatu kitab tafsir baik al-qur'an maupun hadits serta kitab-kitab ringan yang lain.

Beliau juga menggunakan pendekatan *takwil* dalam memahami dan mempelajari al-qur'an dan as-sunnah sebelum disampaikan kepada jama'ah. Pendekatan tersebut merupakan cara untuk menafsirkan, menghayati, dan merenungi makna sebuah ayat atau hadits secara *lahiriyah* menjadi suatu makna lain yang menurut beliau sesuai maksud al-quran dan as-sunnah atau dengan kata lain memahami ayat secara *kontekstual.*[71]

Salah satu faktor yang menjadikan kajian keislaman beliau juga diterima oleh masyarakat sekitar adalah beliau menggunakan metode bandongan ketika menyampaikan materi kajiannya. Metode ini persis seperti metode yang dipakai di pesantren-pesantren salaf.

Metode *bandongan* dalam pengertiannya adalah cara seorang pendakwah ketika menyampaikan materinya dengan dibacakan, lalu beriringan menerjemahkan serta mengulas kembali materi yang diajarkan kepada jama'ahnya sembari didengarkan dan diperhatikan oleh sekelompok

[70] Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro 2 Agustus 2020
[71] Ahmad Syafi'i, *Wawancara*, Bojonegoro, 29 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jama'ah untuk dicatat dari apa yang perlu diambil atau telah dipahami dari materi tersebut.[72]

Dalam penyampaian materi materi kajian yang beliau lakukan, terdapat gaya komunikasi yang sangat menarik bagi para jama'ah, terlihat ketika mengisi kajian beliau sangat menguasai pembicaraanya, lalu memiliki kemampuan untuk membentuk kesan yang tertanam terasa nyaman serta sanat ramah dan sopan dalam susunan kalimat yang diucapkan kepada para jama'ahnya. Hal itulah yang menjadikan kajian islam yang beliau gagas mampu bertahan hingga sekarang dan dapat melakukan regenerasi kepada da'i yang baru.[73]

Pada awalnya kegiatan kajian yang dipelopori oleh K.H Ahmad Hazim Amin merupakan kegiatan halaqoh biasa yang umum diadakan oleh para kyai ketika itu. Perlahan namun pasti, masyarakat sekitar mulai menunjukkan ketertarikannya terhadap kegiatan ini. Di periode awal tidak banyak orang yang menghargai tentang kegiatan ini, karena dakwah beliau tegas tentang tauhid pemurnian aqidah islam yang ketika itu masih dipandang sangat asing dan terkesan sebagai hal yang aneh dan keras. Maklum saja, masyarakat Islam jawa khususnya masyarakat desa pada umumnya masih menerapkan warisan leluhur dan tradisi yang menambahkan unsur pola ritual keagamaan lain yaitu agama sebelum Islam ke dalam agama Islam. Lalu menjadi identitas tersendiri sebagai masyarakat islam kejawen. Keagamaan islam yang mereka anut belum sepenuhnya

[72] Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020
[73] Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpegang teguh terhadap pedoman agama Islam itu sendiri (Al-Qur'an dan As-Sunnah), melainkan masih banyak mitologi-mitologi jawa yang dipercaya sebagai bagian dari tatanan ajaran islam yang harus ditaati selain sebagai warisan leluhur. Tentunya bukan merupakan hal yang mudah untuk memulai kegiatan ini.

B. Perkembangan Kajian Islam

Pada masa perkembangan Kajian islam K. H Ahmad Hazim Amin, penulis membatasi serangkaian peristiwa yang memberikan pengaruh bagi perkembangan kajian beliau pada tahun 1982-2012. Tahun 1982 M kajian islam sudah dilakukan dengan lebih terorganisir. Selain beliau sebagai imam tetap di masjid At-Taqwa Sumberrejo, beliau juga sebagai kyai atau ulama tetap disana. Sehingga dengan ini pembahasan keilmuan agama islam dilakukannya secara istiqomah dalam kendali beliau sendiri. Perlahan namun pasti, kajian mulai banyak dilirik masyarakat. Tidak hanya dari masyarakat Sumberrejo, banyak berdatangan dari luar daerah seperti daerah Baureno, Bojonegoro, Kalitidu, sampai Babat.

Kajian islam yang beliau bentuk ini memiliki beberapa cabang kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk spesifikasi jamaah dan fokus pembahasan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Mulai dari anak remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, kemudian kajian yang diperuntukan khalayak umum dari berbagai kalangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lokasi awal yang menjadi titik munculnya kajian tersebut berada di tempat kediaman beliau sendiri, semenjak beliau juga menjabat sebagai ta'mir di salah satu masjid di desa itu, beralih kemudian pergerakan dakwahnya ke masjid At-Taqwa Desa Sumberrejo. Masjid tersebut merupakan milik Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Sumberejo yang saat ini telah memiliki amal usaha berupa panti asuhan dan sekolah berjenjang, mulai dari TK hingga Sekolah tinggi. Dan beliau juga menjadi pengajar di salah satu amal usaha masjid itu yakni Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 (MAM 1) Sumberejo. Seiring berjalannya Waktu, Kajian itu mampu mempengaruhi para pemuda dan penduduk di sekitar wilayah masjid dan alhasil di bentuklah KKI (Kelompok kajian Islam) remaja yang bertempat di MAM 1 Sumberejo. Ketika perkembangan dakwah sudah sampai pada Instansi Pendidikan, beliau menerapkannya di dalam kelas-kelas Madrasah Aliyah tersebut yang diikuti oleh siswa-siswinya, bermula dari sana kegiatan kajian islam beliau mendapat respon yang sangat baik bagi para pemuda dan remaja sekitar, walaupun mereka bukan siswa dari Madrasah Aliyah tersebut. Hingga pada tahun 1982 diadakan jadwal kajian tambahan di aula aliyah untuk kalangan umum.

Tiap setelah shalat jum'at diadakan kajian bagi jama'ah laki-laki dan bagi jama'ah wanita diadakan pada hari selasa ba'da shubuh. Untuk kajian khusus diadakan di sekolah mengingat jumlah audien yang begitu banyak. Paling sibuk ketika bulan puasa Romadhon karena jadwal begitu padat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah isya' dan tarawih diadakan tadarus al-quran kemudian dilanjutkan dengan mengkaji ayat pilihan hingga sekitar pukul Sembilan malam.

Kajian untuk anak remaja, beliau memulai dengan baca simak al-quran dengan diikuti pembahasan keagamaan yang ringan. Kajian ini diikuti oleh santri yang sebagian merupakan murid yang beliau ajar di sekolah juga anak-anak remaja sekitar tempat tinggal beliau.

Kajian dengan jamaah dari kalangan bapak-bapak dimulai dengan kajian tafsir ibnu katsir yang dilaksanakan setiap hari jumat. Beliau mengawali pelajaran dengan membaca ayat alqur'an secara bersamaan untuk kemudian diikuti dengan pemaparan tafsir berpedoman kitab tafsir karya Ibnu katsir. Materi kajian yang sempat disampaikan semasa hidup beliau berawal dari penafsiran surat al-baqarah sampai kepada surat yang ke-36 yakni surat Yasin.

Kajian dengan jamaah ibu-ibu diadakan setiap hari selasa selepas sholat shubuh. Kajian ini biasanya dilaksanakan dengan waktu 30 menit setiap harinya dan dimulai dengan kajian fiqh ibadah keseharian. Untuk kajian fiqh ibadah beliau tidak hanya sebatas ceramah menyampaikan penjelasan. Beliau lakukan dengan menjelaskan keterangan-keterangan yang paling shahih kemudian mempraktekkan bagaimana contoh yang benar. Misalnya saja ketika menjelaskan tentang sifat sholat nabi. Ilmu praksis sangat beliau kedepankan untuk penjelasan-penjelasan ibadah, khusunya ibadah amaliyah keseharian. Dengan ini pemahaman tentang hal tesebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terhenti pada teori tanpa contoh yang kongkrit dan sebatas menerka-nerka.

Sementara kajian untuk khalayak umum diadakan dengan pembahasan tema dan pada waktu tertentu. Seperti pada acara maulid Nabi Muhammad SAW, tahun baru islam, maupun moment idul fitri. Tak terkecuali kajian pada bulan romadhon, kajian tidak hanya difokuskan kepada pembahasan kitab tafsir Ibnu Katsir saja, melainkan ditambah dengan pembahasan kitab-kitab ringan yang pembahasaannya diperkirakan dapat tuntas dalam hitungan satu bulan.

Kajian tauhid dan aqidah gencar dilakukan. Termasuk merubah pola kebudayaan yang berbau tradisional dan bertentangan dengan aqidah seperti acara kelahiran (peletakan tali pusar yang harus disertai ritual), kematian, acara pengantin, dan bersih desa nyadran. Selain itu mengubah image tentang zakat yang belum sesuai. Pencetus keaktifan tabligh antar musholla hingga akhirnya dari jamaah juga menjadi penerus dakwah di musholla masing-masing. Sampai para warga sekitar menganggap bahwa beliau layaknya Bapak dari orangnya Muhammadiyah Sumberrejo, hal ini terlihat dari cara beliau menyampaikan dakwahnya yang menyerupai sosok kyai Ahmad Dahlan sebagai sang pencerah di Sumberrejo.[74]

Dalam kegiatan dakwahnya selain mendapatkan respon positif juga terdapat respon negatif dari warga setempat, hal itu ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok yang tidak menerima dakwah dan

[74] Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus *2020*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadiran beliau di desa. Ketika beliau baru masuk desa Sumberejo pun ditahun 1960 sudah mendapat tindakan yang merugikan dari kelompok masyarakat tertentu, sang kyai waktu itu bersama kawannya yang asli penduduk Sumberejo ketika baru memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi sudah mendapat ancaman intimidasi dari kelompok tersebut. Selanjutnya beliau juga selalu mendapat penolakan keras dari kelompok masyarakat yang masih mewariskan amalan-amalan *Kejawen* dan sebagainya. Akan tetapi sang kyai tetap pada teguh pendiriannya dan tetap melanjutkan dakwahnya.[75]

Meskipun beliau merupakan tenaga pendidik di sekolah Muhammadiyah, dalam kegiatan dakwahnya, Kyai Hazim sendiri tidak pernah meminta bantuan sepeser uang pun dari PCM setempat, namun terdapat inisiatif sendiri dari para santri dan jama'ahnya yang kebanyakan adalah simpatisan Muhammadiyah. Kalau pelaksanaan kajian beliau di luar desa, maka dari pihak luar pun juga turut membantu.

Kemudian sekitar tahun 2005 beliau mulai membentuk kajian kitab tertentu yang diadakan setiap sore yang dihadiri oleh jamaah masjid. Di setiap akhir kajian tersebut beliau biasa membuka sesi pertanyaan dengan jama'ah tentang hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Hinga akhirnya kegiatan kajian ini menyebar luas melalui radio Maksi FM yang memungkinkan jama'ah pendengar radio juga ikut berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Radio ini adalah radio milik Pimpinan Cabang

[75] Umi Hanik, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah Sumberrejo yang difungsikan sebagai sarana dakwah.[76] Hal ini membuat K.H Ahmad Hazim Amin menjadi lebih dikenal selain karena ketinggian ilmunya, tetapi penyampaian yang begitu santai dan jawaban-jawaban yang meneduhkan. Dalam setiap pertanyaan yang dijawab selalu diakhiri dengan kata *wallahu a'lam bishshowab.* Betapa kezuhudan beliau atas ilmu yang dimilikinya begitu kentara. Hal ini berujung kepada semakin banyaknya perhatian dan respon positif masyarakat terhadap beliau baik dari masyarakat lokal juga masyarakat yang lebih jauh jangkauannya seperti wilayah Kedungpring, Kabuh, Cepu, bahkan Lamongan.

Dalam mengemukakan jawaban atas pertanyaan jama'ah maupun pendengar radio, beliau selalu mencari sumber terbaik dan yang paling kuat dari al quran ataupun dalam hadits walaupun seringkali menemui perbedaan pandangan baik dengan organisasi ataupun dengan tokoh agama lain. Tentang spesisfikasi bagaimana penyikapan beliau tentang perubahan pendapatnya, banyak dari berbagai kasus dan hal-hal yang berbeda tentang kebenaran pendapat beliau. Beliau tidak malu untuk menyampaikan perbaikan tentang hal tersebut termasuk juga mencabut fatwa yang sudah beliau lontarkan sebelumnya.

Diantara hal tersebut misalnya:

1. Tentang iqomah, menurut pandangan beliau kalimat iqomah dapat dilafadhkan sejumlah ganjil.

[76] Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro 2 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Masuk ke pemakaman yang dulunya dinyatakan tidak boleh memakai alas kaki, kemudian hari berpendapat bahwa tidak sampai ke haram jika memakai alas kaki dengan syarat masih memperhatikan adab-adab ketika di tanah pemakaman.
3. Tidak boleh sholat menghadap kubur, hingga akhirnya beliau memperbolehkan tapi diniatkan sholat ghaib (sholat mayat) karena suatu sebab tertentu.
4. Bersalaman dulu hanya dibolehkan untuk mahromnya, namun melihat konteks kultur masyarakat desa, kini diperbolehkan untuk hubungan tertentu, sebagai unggah-ungguh (sopan santun) terhadap keluarga terdekat misalnya.
5. Tentang syari'at diperbolehkannya sholat ba'diyah asar oleh beliau yang dulu sempat beliau larang setelah menemukan beberapa sumber terkuat tentang hal tersebut.
6. Penentuan hari idul adha dengan patokan waktu pelaksaan ibadah haji di Makkah. Meskipun sempat menemui perbedaan pendapat dengan organisasi Muhammadiyah yang mendasarkan patokan terhadap tanggal hijriyah tanah air.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2012 tepatnya tanggal enam Desember, beliau jatuh sakit dan kemudian menghembuskan nafas terakhirnya di usia yang ke 76 tahun. Dari serangkaian peristiwa beliau dalam menyebarkan dakwah purifikasi terdapat banyak sekali dampak dan pengaruh yang diberikan hingga menjadikan desa Sumberejo menjadi desa yang sadar akan Ilmu pengetahuan dan modernisasi utamanya terkait hal keagamaan.

Meskipun sempat mendapatkan intimidasi dari kelompok masyarakat yang tidak setuju akan Gerakan dakwah *Purifikasi* beliau, tetapi ajaran beliau bisa hidup berdampingan dengan mereka serta saling menghormati dan menghargai antar sudut pandang.

Siswa dan santrinya masih menghormati dan mengagumi sosok kyai Hazim yang dikenal memiliki semangat pantang menyerah dan kemampuan *manajemen* beliau dalam mengatur dan memimpin kajian dalam waktu yang lama. Namun Sepeninggal beliau, belum ada satu tokoh pun yang memiliki kapabilitas sepertinya dan mengganti kedudukan beliau. Selama ini terdapat banyak tokoh yang menjadi pengganti alternatif beliau untuk melanjutkan kegiatan kajian islam tersebut. Sampai sekarang belum ada yang sesempurna beliau sebagai sosok yang begitu dikagumi keilmuan dan uswah hasanahnya.

Kajian beliau sampai saat ini berlanjut dan dilanjutkan oleh kalangan da'i-da'i yang baru, pada dasarnya beliau sendiri sudah memiliki kesadaran dan berupaya melakukan regenerasi agar kegiatan kajian islam ini masih berkelanjutan sampai saat ini. Dari upaya tersebut ternyata membuahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil dan tersalurkan melalui santri-santrinya yang mampu melanjutkan kegiatan dakwah sang kyai, namun tidak bagi putera-puterinya sang kyai. Mereka banyak terfokus menjadi orang biasa dan memilih untuk tidak melanjutkan dari apa yang pernah diperjuangkan oleh ayahnya. Meski begitu persoalan religiusitas putera-puterinya sangat mewarisi dari keilmuan ayahnya.

C. Kitab-Kitab dalam Kegiatan Kajian Islam

Setiap tokoh memiliki cerminan dan sumber dari hasil pemikiran dan idealismenya. Hal tersebut tentunya sangat berkaitan erat dengan apa yang dipelajari dan dibaca oleh tokoh. Seperti yang sudah sempat dijelaskan di bab-bab sebelumnya, K. H Ahmad Hazim Amin dipengaruhi oleh beberapa tokoh muslim terdahulu, diantara karya ulama tersebut ada beberapa yang menjadi daftar rujukan bahkan juga diajarkan kepada para santri dan jamaah kajian islam. Diantara kitab tersebut adalah :

1. تَفْسِيْرُ ابْنُ كَثِيْرٍ

   Tafsir ibnu katsir merupakan kitab tafsir al-quran karangan Ibnu Katsir, seorang murid Ibnu Taymiyah. Kitab tafsir ini lebih dominan menggunakan bentuk *tafsir bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat), dengan alasan penafsiran al-quran dengan ayat al-quran yang lain ataupun penafsiran al quran dengan hadits selain juga ijtihad yang ditempuh para sahabat maupun *tabi'in* dirasa merupakan bentuk yang paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat dalam menjelaskan maksud yang ada dalam ayat al-quran. Selain itu Ibnu Katsir juga merupakan seorang ahli hadits, sehingga tidak mengherankan ketika beliau lebih memilih menggunakan bentuk tafsir tersebut. Sedangkan dalam metodenya, kitab ini menggunakan metode *tahlili* yakni metode yang dilakukan dengan menjelaskan analisa secara keseluruhan terhadap isi ayat al-qur'an secara sistematis dari awal sampai akhir sesuai dengan mushaf Utsmani.[77]

2. جَوَاهِرُ البُخَارِيْ

Kitab *Jawahirul Bukhori* ini merupakan kitab karangan Muhammad Imarah. Arti dari kitab ini adalah permata-permata al-bukhori. Sesuai dengan namanya, kitab ini bersisi tentang ringkasan kitab shahih bukhori disertai dengan penjelasan oleh ulama' hadits yang diakui kreadibilitasnya.

3. تَلْبِيْسُ إِبْلِيْس – لِلإِ مَامِ أَبِيْ الفَرَجِ عَبْدُ الرَحْمَنِ بْنُ الجَوْزِيْ

Kitab *Talbisu iblis* ini berisi kritik Ibnu Jauzi tentang kehidupan para ulama' yang juga tidak terlepas dari tipu daya iblis. Sekelas ulama yang dikenal dengan kealimannya di depan ummat, bukan tidak mungkin menjadi sasaran iblis dalam melakukan godaan. Bahkan ini

[77] Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya", *el-umdah, 1,* (Januari-Juni, 2018), 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa terjadi kepada ahli fikih, ahli hadits, ahli al quran dan lain sebagainya. Berbagai macam tipu daya yang dilakukan bertujuan untuk membelokkan segala niat kebaikan setiap manusia termasuk para alim ulama sekalipun.

4. الفُرْقَانِ بَيْنَ أَوْلِيَاءِ الرَحْمَنِ وَ أَوْلِيَاءِ الشَيْطَانِ – شَيْخُ الإِسْلاَمِ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الحَلِيْمِ ابْنُ عَبْدِ السَلاَمِ بْنُ شَيْخَةُ الحَرَامِ الخَيَالِيْ

Kitab *Al-furqon baina auliyairrohman wa auliyaaisysyaithon* ini merupakan kitab yang dibuat oleh Ibnu Taymiyah. Kitab ini menjelaskan tentang bagaimana sifat kekasih Allah dan kekasih Syetan. Selain itu kitab ini juga menjelaskan tentang bagaimana keduanya bisa menjadi jalan bagi manusia untuk menjadi bagian dari kekasih Allah ataupun kekasih syetan.

5. قَمُوْصُ البِدَاعِ – مُحَمَّدُ نَاصِرُ الدِّيْنِ الأَلْبَانِيْ

Kitab *Qomusul bida'* ini merupakan kitab yang berisi tentang amalan-amalan yang dianggap sebagai suatu bid'ah dan sudah menyebar di kehidupan masyarakat. Kitab ini melakukan pembahasan khusus berdasarkan 119 tulisan imam al albani.

6. مَعَ عَقِيْدَةِ السَلَفِ كِتَابُ التَوْحِيْدِ الَّذِيْ هُوَ حَقُّ اللهِ عَلَى العَبِيْدِ – مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدُالْوَهَّابِ

Kitab *Ma'a 'aqidatussalafi kitaabuttauhidi alladzi huwa haqqulla 'alal abidi* ini berisi tentang bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami tauhid dalam perspektif Muhammad bin Abdul Wahhab. Tauhid sebagai pondasi keimanan utama menjadikan itu sebagai hal utama yang harus dibahas.

7. العُبُوْدِيَّةُ (الشَيْخُ الإِمَامُ العالِمِ الرَبَّانِيْ , أَوْحِدُ العلىء الزُهَاد , تَقِيُّ الدِّيْنُ أَبِيْ العَبَّاس أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الحَلِيْمِ بْنُ عَبْدِ السَلَامِ رَحِمَهُ اللهِ)

Kitab *Al-'ubudiyyah* karya Syekh Ibnu Taymiyah yang menjelaskan tentang hakikat penghambaan manusia kepada Allah. Kyai Hazim Amin menggunakan kitab ini sebagai salah satu rujukan dalam materi ibadah yang disampaikan kepada jama'ah. Termasuk pula di dalamnya tercakup mengenai ibadah *mahdhoh* dan *ghoiru* mahdhoh serta cara implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

8. حَرَاسَةُ التَوْحِيْدِ (لِلإِمَامِ عَبْدِ العَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنُ بَاز)

Kitab *Harasatuttauhiid* ini merupakan karya Imam Abdul Azin Abdullah bin Baaz, dimana didalamnya dijelaskan tentang bagaimana menjaga tauhid dengan benar. Diantara yang terkandung dalam buku ini adalah tentang waspada terhadap berbagai macam bid'ah (upacara peringatan mauled nabi SAW, hukum peringatan malam isro' dan mi'roj, hukum upacara peringatan malam nishfi sya'ban, kewaspadaan terhadap wasiat dusta), *aqidah shohihah* versus *aqidah bathilah,* hal-hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membatalkan keislaman, hokum sihir dan perdukunan, hingga pembagian tauhid dan syirik,

9. دَلِيْلُ المُعَالِجِيْنَ بِالقُرانِ الكَرِيْم (مُحَمَّدٌ سَمَّاحَة)

Kitab *Dalilul mu'alijiina bilqur'anil karim*, kitab ini berisi tentang pengobatan-pengobatan sakit berdasarkan apa yang ada di dalam al-qur'an. Beliau biasa menggunakan kitab ini untuk menyembuhkan jamaah yang sakit dan meminta pertolongan beliau. Tak jarang ada yang menyebut beliau sebagai dukun karena kemampuannya ini, padahal beliau hanya mempraktekkan apa yang ditulis di kitab ini dan menyertainya dengan doa.

10. فَتَاوَى (أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَزَاق الدَوَيْشِ)

Kitab *Fataawa* ini terdiri dari banyak jilid, salah satunya jilid yang berisi tentang kumpulan fatwa tentang puasa oleh Ahmad bin Abdurrozaq Ad-Dawsie.

11. مَجْمُوْعَةُ مَوَالِدِ وَ دَاعِيَةِ

Kitab *Majmuu'ah mawaalidi wa daa'iyah* ini adalah kitab himpunan lima kitab utama yakni (*majmu'at syaroful anam, barzanzi natsr, barzanzi nazhom, mauled ad-diba'i*), asma'ul Husna, kitab tauhid *aqidatul awwam*, kitab *rattib al hadad*, talqin mayyit, sholat sunnah nishfu sya'ban, 14 macam doa-doa, at-tahrim, dan sholawat badriyyah. Kitab ini menjadi pembahasan beliau untuk memperkaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan jamaah tentang hal diatas dan pengkajian hukum pengamalannya.

12. Kitab “Sifat Sholat Nabi” karya Muhammad Nasiruddin Al-Albani

Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab *Shifaatu Sholati an-nabiyyi shallallahu alaihi wassallam*. Kitab ini berisi tentang bagaimana nabi Muhammad dalam melakukan ibadah Sholat. Termasuk pula didalamnya terdapat dalil-dalil yang di shahihkan oleh Imam Al-Albani mengenai hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Islamisasi wilayah Sumberrejo sebenarnya sudah di mulai sejak lama. Sekarang ini, Sumberrejo merupakan salah satu wilayah kecamatan yang masuk kedalam Kabupaten Bojonegoro. Dalam sejarahnya sendiri, Bojonegoro dulu merupakan wilayah kadipaten yang masuk wilayah Kesultanan Demak yang ketika itu dinobatkan sebagai Negara Islam pertama yang ada di pulau jawa. Jauh sebelum itu pula, islamisasi adalah hasil dari peran para wali islam yang menyebarkan lewat berbagai sector termasuk sector budaya, ekonomi, dan pendidikan. Diantara cara yang ditempuh adalah dengan mengadopsi sistem pendidikan kuno bernama *mandala* dan diadaptasikan menjadi komunitas Pondok Pesantren yang banyak tumbuh di Lembah Sungai Solo dan Brantas. Selain itu islam masuk kedalam masyarakat melaui sektor perekonomian. Secara geografis, Kecamatan Sumbrrejo bertetangga dengan kecamatan Kanor yang dahulu kehidupannya sangat bergantung kepada Aliran Sungai Bengawan Solo. Tepian Sungai Bengawan Solo ini menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat ketika itu dan menjadi cikal bakal sarana penyebaran islam di wilayah ini. Hal ini bisa dilihat dari adanya peninggalan di Desa Cangaan, Kanor berupa masjid bernama Jami' Nurul Huda yang dibangun oleh Ki Ageng Wiroyudo, seorang punggawa Kerajaan Mataram Islam yang melakukan pelarian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kejaran Kolonial Belanda. Dari sinilah dakwah beliau dimulai hingga menyebar ke wilayah Kanor dan sekitarnya, termasuk Kecamatan Sumberrejo. Saat itu tepian sungai bengawan Solo menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat, sehingga terjadi pula interaksi antar kalangan masyarakat. Hal ini membawa dampak yang signifikasn terhadap pola kehidupan masyarakat, dimana ketika itu masih banyak dari mereka yang belum memeluk islam bahkan mengenal apa itu islam. Perlahan tapi pasti,pola interaksi berkelanjutan ini mampu membuat masyarakat berbondong untuk masuk agama islam dengan suka rela, karena dalam prinsip dakwah para da'I tidak melakukan pemaksaan terhadap masyarakat. Walaupun demikian, tidak serta merta islam sudah diterima segala aturannya, banyak dari mereka yang masih terikat dalam ritual-ritual lama yang berbau mistis. Kehidupan semacam ini masih berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Islam yang bercampur dengan tradisi kejawen atau biasa disebut dengan Agama Jawi.

Tidak berhenti sampai di sana, penjajahan Belanda yang masih berlangsung di wilayah Nusantara ketika itu memicu kemunculan berbagai pergerakan nasional di berbagai daerah. Salah satunya berupa organisasi Sarekat Islam yang juga telah menyebar di Bojonegoro termasuk di Desa Patoman, Kecamatan Kanor. Desa ini menjadi salah satu Ranting Sarekat Islam Bojonegoro juga sebagai kelanjutan dari sejarah islamisasi masyarakat Sumberrejo dan perjuangan para muslim dalam meraih kemerdekaan. Belakangan ini banyak juga ditemui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Sumberrejo merupakan imigran dari masyarakat yang dulunya berasal dari Desa Cangaan dan lingkup wilayah Kanor yang lain, dimana wilayah ini sempat menjadi kiblat peradaban islam sebelum akhirnya islam merayap masuk ke Sumberrejo.

2. K.H Ahmad Hazim Amin merupakan tokoh kharismatik yang begitu dihormati. Sebelum kedatangannya di Sumberrejo beliau adalah seorang Kyai yang berasal dari Tunggul, Paciran. Beliau lahir pada tanggal 25 Desember 1938 dari pasangan suami istri K.H Muhammad Amin dan Hj. Aminah. Beliau merupakan putera pertama dari enam orang bersaudara yakni K. H. Ahmad Hazim Amin, Hj. Hindun Rohimah, Arfa'i, K. H Muhamammad Sabiq Suryanto Amin, K.H Miftahul Fattah Amin, dan Abdullah Amin. Beliau lahir dari keluarga religius dan memiliki garis keturunan dengan tokoh-tokoh agama islam yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat islam ketika itu. Dari sang ayah beliau memiliki garis keturunan dari Pesantren Qomaruddin, Bungah Gresik dengan Pesantren Al-Karimi, Dukun Gresik. Kemudian dari sang ibu beliau memiliki garis keturunan pertemuan antara Pesantren Maskumambang, Dukun Gresik dengan Pesantren Cukir Jombang.

   Kehidupan pendidikan beliau diawali dari didikan kedua orangtuanya yang juga berprofesi sebagai pengasuh Pondok Pesantrean Al-Amin bertempat di Tunggul, Paciran. Lamongan. Pondok ini merupakan pondok yang dirintis oleh sang ayah untuk mewadahi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar khususnya dalam mendalami ilmu agama sialam. Sehingga beliau tumbuh dalam lingkungan pondok pesantren yang penuh dengan religiusitas. Tidak terlepas pula dari didikan kelembutan dan kesabaran sang ibunda kemudian jiwa gigih dan pantang menyerah diwarisinya dari sang ayah yang juga merupakan seorang pejuang kemerdekaan. Selepas kepergian sang ayah, Kyai Hazim Amin diminta ibunda untuk belajar di Pondok Pesantren Rejoso Jombang. Di Pondok ini beliau banyak belajar tentang ilmu fiqh, ilmu al-qur'an, maupun ilmu tasawuf selain juga tentang Nahwu, Tafsir, Hadits, Shorof, Ilmu Falaq, dan Balaghoh. Bertolak dari Pondok Pesantren Rejoso Jombang, beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah Sarang, Rembang, dan belajar langsung kepada K.H Zubair Dahlan yang merupakan seorang ulama yang terkenal dengan kemahirannya saat itu.

Dalam kehidupannya, diantara karir organisasi yang pernah beliau ikuti adalah sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bojonegoro, Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sumberrejo, kemudian Kepala Sekolah MA Muhammadiyah 1 Sumberrejo. Selain itu beliau juga sempat beberapa kali menjadi penasehat di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bojonegoro juga penasehat di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sumberrejo.

Konsep dan pemikiran beliau, hampir menyerupai konsep dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan. Melihat kondisi sosial-keagamaan masyarakat yang masih identik dengan tradisi kejawen pengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kristenisasi, dan ideologi komunis membuat beliau mengalami pergolakan batin. Dan berfikir apa yang seharusnya beliau lakukan terhadap masyarakat yang demikian. Hingga akhirnya sampai kepada titik pemikiran beliau untuk menggencarkan dan mengembalikan kemurnian ajaran islam. Dengan ini dapat menjadi sarana untuk memajukan peradaban islam yang sempat mengalami kejumudan. Dalam pandangan beliau, semakin kokoh suatu tatanan dasar dalam beragama islam itu tertanam dalam diri setiap muslim, maka semakin mudah pula dalam mewujudkan masyarakat islam yang sebenar-benarnya. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pandangan beliau yang dipengaruhi oleh beberapa ulama diantaramnya Ibnu Taymiyah, Ibnu Qoyyim, Muhammad bin Abdul Wahhab, dan Muhammad Nasiruddin al-Albani. Ulama'-ulama tersebut dianggap sebagai ulama yang sejalan dengan pemikiran dan interpretasi beliau dalam berpendapat.

Perlahan tapi pasti, cita-cita menjadikan masyarakat muslim kaffah khususnya masyarakat muslim Sumberrejo mulai terwujud. Kajian islam yang dirintis oleh beliau dan dibantu oleh para tokoh muslim di sana mulai mampu menunjukkan keberadaannya menjadi lingkaran kelilmuan yang sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan keagamaan yang dulunya masih lekat dengan tradisi leluhur perlahan mulai hilang. Juga beberapa tuntunan ibadah yang belum sempurna mulai dilakukan perbaikan. Ini juga merupakan dampak dari gencarnya beliau dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedepankan kemurnian tauhid sebagai pondasi utama keimanan. Serta mengedepankan al-qur'an dan as-sunnah sebagai sumber utama dalam beragama islam. Animo masyarakat yang dahulu bisa dibilang acuh tak acuh terhadap kajian beliau, lambat laun menjadi boomerang bagi mereka hingga akhirnya berbalik membuat mereka tertarik dan masuk untuk ikut mengkaji berbagai hal yang berkaitan dengan tuntunan kehidupan islami. Hal demikian juga didukung oleh karakter beliau yang santun, ramah, sabar, dan penyayang serta jiwa keikhlasan yang selalu menjadi pondasi utama dalam kehidupan dan dakwah beliau.

3. Kajian islam Desa Sumberrejo ini merupakan kajian yang digagas oleh Kyai Hazim dalam mengembangkan pengetahuan islam masyarakat sekitar. Kajian yang dimaksudkan untuk membersihkan kembali tatanan islam yang sempat melenceng ini bermula dari kondisi sosial-masyarakat yang masih kental dengan tradisi leluhur juga tercampur dengan maraknya kristenisasi maupun ideologi komunis. Sebagai upaya awal beliau membuat semacam kegiatan halaqoh mengkaji suatu kitab tafsir baik al-qur'an maupun hadits serta kitab-kitab ringan yang lain. Beliau menggunakan pendekatan *takwil* (cara untuk menafsirkan, menghayati, dan merenungi makna sebuah ayat atau hadits secara *lahiriyah* menjadi suatu makna lain atau pemahaman secra *kontekstual*) dalam memahami dan mempelajari al-qur'an dan as-sunnah sebelum disampaikan kepada jama'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan kajian islam dimulai pada tahun 1982 sebagai waktu kajian lebih terorganisir, walaupun sebenarnya telah ada ketika beliau pertama kali menetap di Sumberrejo pada tahun 1960-an. Kajian islam yang beliau bentuk ini memiliki beberapa cabang kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk spesifikasi jamaah dan fokus pembahasan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Mulai dari anak remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, kemudian kajian yang diperuntukan khalayak umum dari berbagai kalangan. Hingga pada tahun 2005 kajian islam ini meluas melalui siaran radio Maksi FM yang jangkauannya sampai wilayah Kedungpring, Kabuh, Cepu, bahkan Lamongan.

Diantara kitab-kitab yang menjadi pedoman kajian islam beliau adalah kitab Tafsir Ibnu katsir, Kitab *Jawahirul Bukhori* (Muhammad Imarah), *Talbisu* iblis (Ibnu Jauzi), Kitab *Al-furqon baina auliyairrohman wa auliyaaisysyaithon* (Ibnu Taymiyah), Kitab *Qomusul bida'* (Muhammad Nasiruddin al-Albani), Kitab *Ma'a 'aqidatussalafi kitaabuttauhidi alladzi huwa haqqulla 'alal abidi* (Muhammad bin Abdul Wahhab), Kitab *Al-'ubudiyyah* (Syekh Ibnu Taymiyah), Kitab *Harasatuttauhiid* (Imam Abdul Aziz Abdullah bin Baaz), Kitab *Dalilul mu'alijiina bilqur'anil karim* (Muhammad Sammahah), Kitab *Fataawa* (Ahmad bin Abdurrozaq Ad-Dawsie), Kitab *Majmuu'ah mawaalidi wa daa'iyah,* Kitab "Sifat Sholat Nabi" (Muhammad Nasiruddin Al-Albani).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dalam penulisan skripsi yang berjudul "Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982-2012" ini penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam tulisan ini, dengan ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul Biografi K.H Ahmad Hazim Amin dan Peranannya dalam Kajian Islam Desa Sumberrejo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1982-2012 masih belum sempurna, maka dari itu penulis berharap agar penelitian ini dapat disempurnakan atau dilanjutkan pada penelitian yang lain, terutama oleh mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
2. Dengan adanya skripsi ini, diharapkan Kajian Islam yang dirintis dan dibesarkan oelh K. H Ahmad Hazim ini semakin eksis dan semakin dikenal oleh banyak orang. Karena kegiatan ini merupakan warisan halaqoh keilmuan yang harus dijaga dan dilestarikan, guna menunjang kemajuan peradaban islam secara lebih baik.
3. Dengan berbagai macam keteladanan K. H. Ahmad Hazim Amin semasa hidupnya, penulis berharap dan menyarankan agar hal ini dapat dijadikan sebagai contoh kebaikan oleh setiap pembaca masyarakat awam ataupun para tokoh agama tentang perjuangan, dakwah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegigihan dan segala karakter kebaikan yang melekat di dalam diri beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas dan Historis*. Yogyakarta: ttp, 1996.

Aljauzi, Ibnu Qoyyim. *Miftahu dar Sa'adah. T*erj. Abdul Hayyid Al Kattani. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004.

Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam.* Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1992.

Ambari, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Islam.* Jakarta: Logos. 1998.

Denzin, Norman K. & Lincolin, Yvonna S. *Hanbook of Qualitatitave Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Esten, Mural. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara.* Jakarta: Intermasa, 1992.

Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan sebagai ilmu.* Jakarta: Pustaka Antara. 1968

Gazalba, Sidi. *Islam dan Perubahan Sosiobudaya.* Jakarta Pusat: Pustaka Alhusna, 1983.

Ghony, M.Djunaidi & Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jogjakarta: ArRuzz Media. 2012

Huda, Muhammad. *Peran KH. Muhammad Sholeh dalam Mengembangkan Pondok Pesantren At-Tanwir Talun Sumberrejo-Bojonegoro Pada Tahun*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1954-1992. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora), 2016

Julaekah, Siti. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang Tahun 1885-2006*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Adab dan Humaniora), 2007.

Kodir, Koko Abdul. *Metodologi Studi Islam.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka 1994.

Mughni, Syafiq A. dkk. *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur 1921-2004*. Surabaya: Hikmah Presss, 2005.

Naim, Nuri. *Kontribusi KH. Kasnari Hadi Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Bojonegoro Pada Tahun 1990-2000*. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora), 2018

Panitia Penggali dan Penyusun Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah tingkat II Bojonegoro. 1988. *Sejarah Kabupaten Bojonegoro (Menyingkap Kehidupan dari Masa ke Masa).* Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro, Bojonegoro.

Pengurus IKKAD. 2017. *Silsilah Keluarga Besar KH. Abdul Djabbar Maskumambang*. Pengurus Pusat IKKAD, Gresik.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2015. *Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi wa Syahadah.* Gramasurya: Yogyakarta.

Rubiyanto, Soleh. *Biografi Kyai Haji Chumaidi Mi'roj 1942-2014.* (Skripsi, IAIN Salatiga, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora), 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001

Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik (*ed*). 2019. *Kabupaten Bojonegoro dalam Angka*. BPS Kabupaten Bojonegoro, Bojonegoro

Tadjab, dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Aditama, 1999.

Team Horizon MMQ. *Sekilas Tentang Ma'had Manarul Qur'an*. Lamongan : MMQ, 2017

Sumber Jurnal

Maliki. 2018. "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya". El-Umdah,1(1), 74-86.

Mukhtarom, Zaini. 2000. "Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik" Refleksi, 2 (3), 17.

Murtadho, M. 2012. "Pesantren Salaf dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang Rembang)". Edukasi, 10(1), 1-13.

Rosyadi, Imron. 2013. "Corak Pembaharuan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi". Tajdida, 11(2), 117-128.

Sumber internet

http://www.bojonegorokab.go.id/sejarah (22 September 2019)

https://kbbi.web.id/kaji (22 September 2019)

https://kbbi.web.id/kiai diakses pada 14 Mei 2020 pukul 22.12 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rozy, "Metode Biografi", dalam http://www.kompasiana.com/rozy12410044/metode-biografismerupakan-pencarian-data-dalam-penelitian-kulalitatif (23 September 2019)

Sumber wawancara

Ahmad Syafi'i, *Wawancara*, Bojonegoro, 29 Agustus 2020

Agus Purnomo, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

Edi Rantoko, *wawancara*, Bojonegoro, 13 Juli 2020

Faishal Nurani, *Wawancara*, Bojonegoro, 16 Oktober 2019

Miftahul Fattah Amin, *Wawancara*, Lamongan, 4 Februari 2020

Mudhori Arif, *Wawancara*, Bojonegoro, 9 Maret 2020

Mukidi, *Wawancara*, Bojonegoro, 5 Maret 2020

Sabiq Suryanto Amin, *Wawancara*, Lamongan, 4 Februari 2020

Umi Hanik, *Wawancara*, Bojonegoro, 2 Agustus 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id